



**PENGEMBANGAN INTEGRITAS KEPERIBADIAN ANAK
USIA 6-12 TAHUN BERDASARKAN KAJIAN AL-QUR'AN
SURAH AL-KAHFI AYAT 60-82**

SKRIPSI

*Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan*

Oleh

ENY SOFIA SIREGAR

NIM. 17 201 00 151

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2021



**PENGEMBANGAN INTEGRITAS KEPERIBADIAN ANAK
USIA 6-12 TAHUN BERDASARKAN KAJIAN AL-QUR'AN
SURAH AL-KAHFI AYAT 60-82**

SKRIPSI

**Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh

ENY SOFIA SIREGAR

NIM. 17 201 00 151



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

**H. NURFIN SIHOTANG, M. A., Ph. D
NIP:195707191993031001**

PEMBIMBING II

**FITRI RAMADHINI, M. Pd
NIP: 199302282019032015**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2021

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi

a.n.Eny Sofia Siregar

Lampiran : 7 (tujuh) Exemplar

Padangsidempuan, 22 Desember 2021

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan IAIN Padangsidempuan

di-

Padangsidempuan

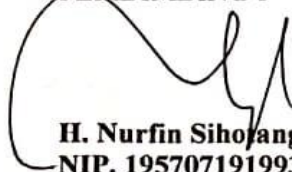
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Eny Sofiah Siregar yang berjudul: **“Pengembangan Integritas Kepribadian Anak Usia 6-12 Tahun Berdasarkan Kajian Al-Qur’an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82”**, maka kami menyatakan bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut telah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I



H. Nurfin Sihorang, MA., Ph. D
NIP. 195707191993031001

PEMBIMBING II



Fitri Ramadhini, M. Pd
NIP: 199302282019032015

PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Eny Sofiah Siregar
Nim : 1720100151
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Pengembangan Integritas Kepribadian Anak Usia 6-12 Tahun
Berdasarkan Kajian Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82

Dengan ini Saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis Saya. Skripsi dengan Judul "Pengembangan Integritas Kepribadian Anak Usia 6-12 Tahun Berdasarkan Kajian Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di IAIN Padangsidempuan maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pendapat, dan rumusan Saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan naskah Saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, Saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang Saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 22 Desember 2021



Eny Sofiah Siregar
Nim: 1720100151

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eny Sofiah Siregar
NIM : 17 201 00151
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Hak Bebas Royalti Noneksklusif atas karya ilmiah saya yang berjudul: "Pengembangan Integritas Kepribadian Anak Usia 6-12 Tahun Berdasarkan Kajian Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82". Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

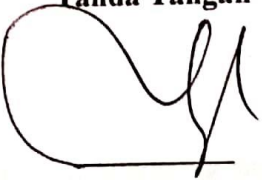
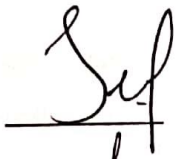
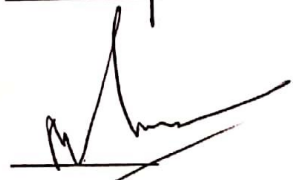

Padangsidempuan, 22 Desember 2021
Pembuat Pernyataan



Eny Sofia Siregar
Nim: 1720100151

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Eny Sofiah Siregar
NIM : 17 201 00151
Judul Skripsi : Pengembangan Integritas Kepribadian Anak Usia 6-12 Tahun Berdasarkan Kajian Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82.

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>H. Nurfin Sihotang, M.A., Ph. D.</u> (Ketua/Penguji Bidang Umum)	
2.	<u>Latifah Annum Dalimunthe, M. Pd. I.</u> (Sekretaris/Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	
3.	<u>Dr. H. Syafnan, M. Pd.</u> (Anggota/Penguji Bidang Metodologi)	
4.	<u>Muhlison, M. Ag.</u> (Anggota/Penguji Bidang PAI)	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 30 Desember 2021
Pukul : 13.30 WIB s/d 16.30 WIB
Hasil/Nilai : 75/B
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,50
Predikat : Sangat Memuaskan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

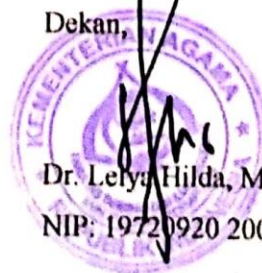
PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pengembangan Integritas Kepribadian Anak Usia 6-12 Tahun Berdasarkan Kajian Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82
Ditulis Oleh : Eny Sofia Siregar
Nim : 1720100151
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd.)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam

Padangsidimpuan, 30 Desember, 2021

Dekan,



Dr. Lely Hilda, M. Si

NIP: 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Eny Sofiah Siregar

Nim : 1720100151

Judul Skripsi : Pengembangan Integritas Kepribadian Anak Usia 6-12 Tahun Berdasarkan Kajian Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia, di dalamnya menjelaskan berbagai aspek-aspek kehidupan termasuk mengenai pendidikan. Bila diperhatikan Saat ini integritas kepribadian pada diri anak (murid) sudah sangat rendah. Mereka sudah kurang menjunjung tinggi nilai kejujuran. Oleh sebab itu, memerlukan pengembangan dan pembinaan pada kepribadian peserta didik. Dalam hal ini, Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 60-82 memberikan pesan tentang pengembangan integritas kepribadian anak usia 6-12 tahun.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengembangan integritas kepribadian anak usia 6-12 tahun berdasarkan kajian Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 60-82? apa relevansi pengembangan integritas dengan surah Al-Kahfi ayat 60-82? penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan integritas kepribadian anak usia 6-12 tahun dalam surah Al-Kahfi ayat 60-82 dan apa relevansi pengembangan integritas kepribadian anak usia 6-12 tahun dalam surah Al-Kahfi ayat 60-82. Sehingga dapat diimplementasikan dalam proses pendidikan.

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu menganalisis masalah yang akan dibahas dengan cara mengumpulkan data-data kepustakaan yang berhubungan dengan pengembangan integritas kepribadian anak, pendapat para mufassir, kemudian mendeskripsikan pendapat para mufassir, dan selanjutnya membuat kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relevansi pengembangan integritas kepribadian anak usia 6-12 tahun dalam surah Al-Kahfi ayat 60-82 ialah: 1) Pengembangan integritas kepribadian anak dengan kesungguhan. 2) Pengembangan integritas kepribadian dengan kesabaran. 3) Pengembangan integritas dengan sopan santun 4) Pengembangan integritas dengan sifat tawadhu' (rendah hati). 5) Pengembangan integritas menumbuhkan kesadaran bahwa tindakan itu berasal dari Allah Swt. Adapun pengembangan integritas kepribadian anak usia 6-12 tahun dalam surah Al-Kahfi ayat 60-82 dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu seperti faktor anak, faktor metode, dan faktor pendidik, yang ada di dalam surah Al-Kahfi ayat 60-82.

Kata Kunci: *Pengembangan Integritas, Kepribadian Anak, Surah Al-Kahfi*

KATA PENGANTAR



Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Skripsi yang berjudul “Pengembangan Integritas Kepribadian Anak Usia 6-12 Tahun Berdasarkan Kajian Al-Qur’an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82”, ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan guna untuk menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan, baik dalam penyusunan kata, kalimat, maupun sistematika pembahasannya. Hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya pada pembaca. Pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak H. Nurfin Sihotang, MA., Ph. D selaku pembimbing I, dan Ibu Fitri Ramadhini, M. Pd. Selaku pembimbing II, yang dengan sabar telah memberikan pengarahan dan masukan terhadap penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan dan Wakil Rektor I, II, III. Yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis selama dalam perkuliahan dan selama penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda. M. Si, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan beserta seluruh civitas akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
4. Bapak Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan beserta Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Ibu Nur Fauziah Siregar, M. Pd., yang telah banyak membantu penulis selama kuliah di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan dan selama penyusunan skripsi ini.
5. Kepala Unit Pelayanan Teknis (UPT) dan seluruh pegawai Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

6. Bapak Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd, selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis selama dalam perkuliahan.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, yang telah membimbing dan memberikan ilmu dengan sabar selama studi penulis.
8. Teristimewa Ayahanda tercinta (Caip Siregar) dan Ibunda tercinta (Sanida Tanjung) berjuang dari penulis masuk sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Baik itu dari segi dukungan, motivasi dan material yang tiada henti. segenap adik-adikku tersayang (Ayu safitri siregar, Lesnida siregar, dan Adelia putri siregar) beserta sepupu-sepupuku terkhusus (Ratih Darlima SE, Aki Sumiati Panjaitan, dan Nomita Siregar) dan beserta seluruh keluarga dari ayah maupun ibu yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas doa, cinta dan kasih sayang yang kalian berikan, budi dan pengorbanan yang tidak ternilai, begitu juga motivasi, semangat dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmatnya kepada kita semua.
9. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada teman-teman seperjuangan saya khususnya Squad PAI V, terkhusus (Riamah Hasibuan, Novita Sari Batubara, Dan Sri Wahyuni Tanjung) yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

10. Terimakasih juga untuk seluruh kaka-kaka, teman-teman, dan adik-adik kos cery yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

11. Terimakasih juga untuk teman-teman sebimbangan skripsi terkhusus teman sejati (Anidah) yang selalu kebersamai penulis dalam penyusunan skripsi ini dari awal hingga selesai baik suka maupun duka.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah SWT penulis memohon ampun atas segala kesalahan dan kehilafan yang terdapat dalam skripsi ini dan kepada pembaca penulis meminta maaf. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya peneliti berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua. Amin Ya Robbal Alamin.

Padangsidempuan, Desember 2021

Eny Sofiah Siregar
Nim: 172 0100151

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian yang dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf Latin :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Tsa	s	Es
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	h	H (dengan titik di atas)
خ	Kha	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Sim	sy	Es dan ya
ص	Sad	s	S (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t	Te (dengan titik di

			bawah)
ظ	Za	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Komater balik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	o	Ke
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Waw	w	We
ه	Ha	h	He
ء	Hamzah	...	Apostrol
ي	Ya	y	Ye

B. Vokal (vokal tunggal)

Vokal bahas arab, seperti vokal bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal dan monoftong serta vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal bahasa arab yang lambang nya berupa tanda atau harkat, translitnya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	Fathah	a	a
-----	Kasrah	i	i
-----	Dammah	u	u

2. Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa harkat dan huruf, translitnya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ئ	Fathah dab Ya	Ai	a dan i
ؤ	Fathah dan Waw	Au	a dan u

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, translitnya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Huruf	Huruf dan Tanda	Nama
ئ...ا...	Fathah dan alif atau ya	a	a dan garis di atas
ئ	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
ؤ	Dammah dan waw	u	u dan garis di atas

D. Ta marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	Ditulis <i>Hibbah</i>
جزية	Ditulis <i>Jizyah</i>

2. Bila di hidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis <i>ni'matullah</i>
-----------	----------------------------

E. Syaddah (Tasydid)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

عدة	Ditulis <i>'Iddah</i>
-----	-----------------------

F. Kata Sanding Alif + Lam

Bila di ikuti huruf *qamariyah syamsyah* ditulis al-

الرجل	Ditulis <i>al-rajulu</i>
الشمس	Ditulis <i>al-syams</i>

G. Hamzah

Hamzah yang terletak pada akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof. Sedangkan hamzah yang tertelak di awal kalimat alif. Contoh:

شيئ	Ditulis <i>syai'un</i>
-----	------------------------

H. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbarui (EYD).

I. Penulisan Kata-Kata

Dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi, pengucapan atau penulisannya.

اهل السنة	Ditulis <i>ahlussunnah</i> atau <i>ahl al-sunnah</i>
-----------	--

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Batasan Istilah	6
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pengertian Pengembangan Integritas	12
1. Pengertian Pengembangan.....	12
2. Pengertian Integritas	13
3. Bentuk-Bentuk Integritas.....	16
4. Integritas dalam Konteks Pendidikan Islam	20
B. Kepribadian Anak Usia 6-12 Tahun	21
1. Pengertian Kepribadian.....	21
2. Pengembangan Kepribadian	23
3. Pengembangan Kepribadian Islam.....	23
4. Aspek-Aspek Kepribadian	24
5. Aspek Aspek Yang Mempengaruhi Kepribadian	25
6. Periode Kanak-Kanak Akhir (6-12 Tahun)	26
C. Mengenal Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82	28
1. Ruang Lingkup Surah Al-Kahfi Ayat 60-82	28
2. Teks dan Terjemahan Surah Al-Kahfi Ayat 60-82.....	30
3. Penjelasan Kata Kunci.....	34
4. Munasabah dan Asbabun Nuzul Surah Al-Kahfi Ayat 60-82	37
5. Tafsir Surah Al-Kahfi Ayat 60-82.....	43
D. Penelitian Relevan.....	68

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	71
B. Sumber Data	72
C. Teknik Pengumpulan Data	73
D. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data.....	74
E. Teknik Penjamin Keabsahan Data	74

BAB IV TEMUAN PENELITI

A. Relevansi Pengembangan Integritas Kepribadian Anak Usia 6 – 12 Tahun Dengan Surah Al-Kahfi Ayat 60-82	76
B. Pengembangan Integritas Kepribadian Anak Berdasarkan 82 Surah Al-Kahfi Ayat 60-	94
C. Analisis Hasil Penelitian.....	100

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	103
B. Saran-Saran.....	108

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah SWT kepada Rasul-Nya yang terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an sebagai kitab terakhir dimaksudkan untuk menjadi petunjuk bagi seluruh manusia (*hudan linnas*) sampai akhir zaman. Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an Q.s Thaha: 50 ialah:

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ حَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى ﴿٥٠﴾

Artinya: *"Tuhan Kami ialah (tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk."*¹

Di dalam Al-Qur'an terkandung nilai-nilai yang luhur yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dalam berhubungan dengan Allah SWT maupun hubungan manusia dengan sesama manusia lainnya dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.² Al-Qur'an diakui oleh orang-orang Islam sebagai firman Allah SWT, dan sebagai dasar hukum bagi mereka. Secara umum ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an terdiri dari dua prinsip yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan (aqidah) dan berhubungan dengan kehidupan

¹ Al-Jumanatul Ali, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali), 2004, hlm. 50

² Faisar Ananda Arfa, dkk, *Metode Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 63.

sehari-hari (syariah).³ Al-Qur'an merupakan himpunan wahyu Tuhan yang sampai kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara Malaikat Jibril.⁴

Diantara kemurahan Allah SWT terhadap manusia adalah bahwa Allah tidak saja menganugerahkan fitrah yang suci yang dapat membimbing manusia kepada kebaikan. Akan tetapi, Allah juga mengutus seorang Rasul dari masa kemasa yang membawa kitab sebagai pedoman petunjuk hidup, mengajak manusia agar beribadah hanya kepada Allah SWT, mengerjakan perintahnya, dan meninggalkan segala larangannya. Sebagaimana firman Allah dalam surah At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
 غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Kehadiran Al-Qur'an yang demikian itu telah memberi pengaruh yang luar biasa bagi lahirnya berbagai konsep yang diperlukan manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Menurut Shalah Al-Khalidy, kisah-kisah dalam Al-Qur'an membuktikan kepada manusia bahwa apa

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 40.

⁴ Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 153.

yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW adalah benar wahyu dari Allah SWT bukan berdasarkan hawa nafsunya. Selain itu juga memberikan pelajaran kepada manusia untuk mengikuti segala kebaikan dan menjauhi segala keburukan yang terdapat dalam kisah-kisah tersebut.⁵

Setiap kegiatan yang dilakukan tentu ada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai atau suatu kegiatan dapat selesai sesuai yang diinginkan. Sebagaimana dikutip Abuddin Nata, bahwa sebagian para ahli mengatakan bahwa “Tujuan pendidikan Islam adalah membimbing umat manusia agar menjadi hamba yang bertakwa kepada Allah yakni melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dengan penuh kesadaran dan ketulusan”.⁶ Pendidikan dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian. Mendidik tidak hanya dari segi kognitif, tetapi harus pula dari segi afektif dan psikomotorik. terlebih untuk afektif sangat diperlukan seperti integritas pada kepribadian murid.⁷ Dalam melaksanakan pendidikan Islam, peran pendidik sangat penting, karena ia bertanggungjawab dalam menentukan arah pendidikan tersebut.

⁵ Shalah Al-Khalidy, (*Kisah-Kisah Al-Qur'an Pelajaran Dari Orang-Orang Terdahulu*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 5.

⁶ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hlm. 166

⁷ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hlm. 3.

Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik.

Dalam Islam ada istilah pendidikan yang sudah sering kita dengar yaitu istilah tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Istilah tarbiyah merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik baik secara fisik, psikis, maupun spiritual. Istilah ta'lim mengarah kepada aspek kognitif, seperti dalam penyampaian materi pendidikan. Adapun istilah ta'dib yaitu sebagai upaya dalam pembentukan adab, tingkah laku, ataupun tata krama. Dari istilah ta'dib maka betapa pentingnya pembentukan adab pada diri anak (peserta didik) yaitu dengan mengembangkan integritas yang ada pada diri seorang anak.

Seorang murid haruslah memiliki integritas sejak dini, supaya seorang murid tidak hanya cerdas secara kognitif, namun memiliki integritas pada kepribadiannya. Adapun pengertian integritas adalah kesamaan antara hati, ucapan, dan tindakan, yaitu yang bermakna kejujuran. Integritas erat kaitannya dengan moral dan etika. Anak pada usia 6-12 tahun disebut sebagai masa anak sekolah dasar. Pada usia ini, dunia sosial anak meluas keluar dari dunia keluarga. Anak bergaul dengan teman sebaya. Guru, dan orang dewasa lainnya. Pada usia 6-12 tahun keingintahuan menjadi sangat kuat dan hal tersebut berkaitan

dengan perjuangan dasar menjadi berkemampuan (*competence*).⁸ Allah SWT memberikan gambaran dalam bentuk kisah hidup. Salah satu kisah yang menggambarkan akan hal tersebut adalah kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa pada surah Al-Kahfi ayat 60-82. Saat ini integritas kepribadian pada diri anak (murid) sudah sangat rendah. Mereka sudah kurang menjunjung tinggi nilai kejujuran. Contoh kecilnya adalah mencontek. Perilaku mencontek termasuk tingkah laku tidak terpuji. Mencontek saat ini sudah mengakar pada diri anak (murid). Ketika merasa tidak mampu untuk mengerjakan suatu tugas, mereka dengan mudahnya mencontek hasil kerja teman sekelasnya. Hal ini sangat memprihatinkan.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengembangan integritas kepribadian anak (Murid) yang terdapat dalam surah Al-Kahfi ayat 60-82. Atas dasar permasalahan tersebut, maka surah Al-Kahfi ayat 60-82 perlu digali dan diteliti lebih dalam dengan mengutip beberapa penafsiran untuk mendapatkan pemahaman tentang peranan pendidik dalam membimbing anak didiknya sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Dengan demikian penulis akan mengkaji lebih dalam lagi mengenai skripsi ini dengan judul “Pengembangan Integritas Kepribadian Anak Berdasarkan Kajian Al-Qur’an Surah Al-Kahfi ayat 60-82”.

⁸ Pupu Saeful Rahmat, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara 2018), hlm. 66

B. Fokus Masalah

Untuk memfokuskan penelitian ini, maka perlu dibuat fokus masalah atau batasan masalah yang bertujuan agar penelitian ini lebih terarah. Adapun yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah mengenai pengembangan integritas kepribadian anak usia 6-12 tahun yang terdapat pada surah Al-Kahfi ayat 60-82.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman mengenai penelitian ini, penulis memberikan penjelasan singkat dari istilah dalam penelitian ini meliputi:

1. Pengembangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengembangan adalah proses, atau perbuatan mengembangkan.⁹ Pengembangan adalah kajian secara sistematis untuk merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi program-program, proses dan hasil-hasil pembelajaran yang harus memenuhi kriteria-kriteria konsistensi dan keefektifan secara internal.¹⁰ Pengembangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengembangan integritas kepribadian anak yang dilakukan oleh Nabi Khidir kepada muridnya Nabi Musa.

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Balai Pustaka: Jakarta, 2001), hlm. 223.

¹⁰ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK dan Penelitian Pengembangan* (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm. 238.

2. Integritas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian Integritas adalah mutu, sifat, dan keadaan yang menggambarkan kesatuan yang utuh, sehingga memiliki potensi dan kemampuan memancarkan kewibawaan dan kejujuran.¹¹ Orang yang memiliki integritas adalah orang yang pada dirinya terpadu dan bersatu antara kata dan perbuatan, yaitu matang secara teori dan praktik.¹² Integritas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keteguhan Nabi Musa dalam mendapatkan ilmu dari Nabi Khidir.

3. Kepribadian

Kepribadian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang yang membedakannya dari orang lain.¹³ Kepribadian adalah gabungan dari sifat-sifat dan watak manusia untuk menanamkan tingkah laku pada diri manusia, dan di aplikasikan sebagai akhlak baik dan buruk manusia, untuk dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.¹⁴ Kepribadian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah yaitu tentang kepribadian Nabi Musa.

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga...*, hlm 231.

¹² Habibi Mora Wildan, "Integritas Intelektual Muslim Menurut Al-Qur'an Surah As-Saff Ayat 2-3" *Skripsi* (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2018), hlm. 46.

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Jakarta, 2002), hlm. 895.

¹⁴ Ropiyo zulaikho Ritonga, "Pengembangan Kepribadian Islam Santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara" *Skripsi* (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2018), hlm. 29.

4. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam, ditinjau dari segi kebahasaan (etimologi) Al-Qur'an berasal dari Bahasa Arab berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang ulang. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW dengan menggunakan bahasa arab yang dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas. Yang diyakini oleh ummat Islam sebagai *Kalamullah* (Firman Allah) dan sebagai pedoman hidup bagi umat Islam. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an membuktikan kepada manusia bahwa apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW adalah benar wahyu dari Allah SWT bukan berdasarkan hawa nafsunya. Selain itu juga memberikan pelajaran bagi manusia untuk mengikuti segala kebaikan dan menjauhi segala larangan yang ada dalam kisah-kisah tersebut.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa relevansi pengembangan integritas kepribadian anak usia 6-12 tahun dengan surah Al-Kahfi ayat 60-82?
2. Bagaimana pengembangan integritas kepribadian anak usia 6-12 tahun dalam kajian Al-Qur'an surh Al-Kahfi ayat 60-82?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui relevansi pengembangan integritas kepribadian anak usia 6-12 tahun dalam suarah Al-Kahfi ayat 60-82.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengembangan integritas kepribadian anak usia 6-12 tahun yang terkandung dalam suarah Al-Kahfi ayat 60-82.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara praktis

Adapun manfaat penelitian ini secara praktis ialah untuk menambah khazanah keilmuan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai sumber informasi serta kontribusi peneliti bagi pembaca, dan khususnya guru untuk memberikan masukan dan sebagai bahan untuk mempermudah guru dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pengembangan integritas kepribadian anak usia 6-12 tahun berdasarkan kajian Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 60-82.

2. Manfaat secara teoritis
 - a. Sebagai perbandingan dan acuan kepada mahasiswa yang nantinya berminat meneliti dengan bahasan pokok masalah yang sama.
 - b. Sebagai salah satu syarat bagi peneliti untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi kepada 5 (lima) bab sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, dimana peneliti mengemukakan fenomena yang terjadi yang menjadi masalah, fokus masalah, dan rumusan masalah yaitu hal-hal yang menjadi permasalahan di dalam pengembangan integritas yang terkandung dalam surah Al-Kahfi ayat 60-82, tujuan penelitian sebagai bahan masukan bagi guru-guru Pendidikan Agama Islam lainnya, manfaat penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tinjauan pustaka yang terdiri dari pengembangan integritas, kepribadian anak usia 6-12 tahun, surah Al-Kahfi, tafsir surah Al-Kahfi, dan penelitian relevan.

Bab ketiga metodologi penelitian yang terdiri dari lokasi dan waktu peneelitan merupakan sasaran menjadi peneliti, jenis dan metode penelitian, subjek penelitian, sumber data dan tehnik peengumpulan data, pengecekan keabsahan data, dan teknik pengelolaan analisis data.

Bab keempat hasil penelitian yang terdiri dari temuan umum dan temuan khusus, analisis hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian pengembangan integritas kepribadian anak usia 6-12 tahun dalam surah Al-Kahfi ayat 60-82.

Bab kelima penutup yang terdiri dari kesimpulan dari seluruh pembahasan dan dijadikan dasar untuk memberikan saran bagi objek penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengembangan Integritas

1. Pengertian Pengembangan

Dalam istilah psikologi tidak ditemukan istilah pengembangan, tetapi yang digunakan adalah istilah perkembangan. Perkembangan adalah sebuah pemaparan tentang kondisi manusia yang terus mengalami perubahan ketinggian (fase) yang lebih tinggi secara alami dan terus terjadi. Sedangkan pengembangan adalah usaha memposisikan kondisi manusia ke arah yang seharusnya dimiliki (terjadi) ketika seseorang sudah berada pada posisi (fase) tertentu.¹⁵ setiap manusia memiliki kemampuan dan potensi dalam dirinya, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah At-Tin ayat 4 ialah:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .*

Dari ayat tersebut dapat kita ketahui bahwa manusia telah diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya namun pengembangan potensi diri belum tentu secara otomatis tampak. Setiap individu perlu berusaha untuk membangun potensi diri secara bertahap sesuai dengan karakter agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Adapun pengembangan

¹⁵ Popi Sopiadin, Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar Dalam Perspektif Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 87.

menurut Abdul Majid ialah pengembangan merupakan suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.¹⁶ Pada hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, terencana, terarah dan bertanggungjawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan untuk meningkatkan tercapainya martabat, mutu, dan kemampuan manusiawi yang optimal. Setiap manusia memiliki

Pengembangan adalah suatu proses, cara, perbuatan, mengembangkan secara bertahap dan teratur yang menjurus kepada sasaran yang dikehendaki.¹⁷ Berdasarkan teori tersebut maka dapat dijelaskan bahwa pengembangan ialah suatu proses untuk menjadikan potensi yang ada menjadi sesuatu yang lebih baik dan berguna.

2. Pengertian Integritas

Kepemimpinan yang dibangun atas kekuatan berpikir dengan kebiasaan yang produktif yang dilandasi oleh kekuatan moral berarti ia

¹⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 24.

¹⁷ Ropiyo Zulaikho Ritonga, "Pengembangan Kepribadian Islam Santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara", *Skripsi* (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2018), hlm. 13.

memiliki “integritas” untuk bersikap dan berperilaku sehingga ia mampu memberikan keteladanan untuk mempengaruhi orang lain untuk melakukan perubahan yang terkait dengan proses berpikir.

Menurut Gen Ronald R. Fogleman menemukan bahwa pemimpin yang berintegritas menunjukkan sikap tulus dan konsisten, memiliki keteguhan hati dan karakter, dan merupakan seorang yang bertahan sampai akhir.¹⁸ Secara bahasa integritas atau *integrity* berarti keutuhan, kebulatan, kejujuran, kesamaan antara hati, ucapan, dan tindakan. Integritas erat kaitannya dengan moral dan etika. Secara etimologi, kata integritas berasal dari bahasa latin yaitu *integrer* (keseluruhan atau lengkap) yang berarti utuh, bulat, penuh suci atau bersih.

Untuk itu integritas bisa dimaknai sebagai cara hidup yang sehat, bersih, dan damai sejahtera secara menyeluruh.¹⁹ Orang yang memiliki integritas adalah orang yang pada dirinya terpadu dan bersatu antara kata dan perbuatan, yaitu matang secara teori dan praktik. Senada dengan pendapat di atas, Achmad Maulana mengartikan istilah ini dengan arti kesempurnaan, kesatuan, keterpaduan, intel ketulusan hati, kejujuran, dan tak tersuap.²⁰ Dalam hal ini Rasulullah SAW pernah bersabda mengenai suatu sifat yang menjadi tolak belakang keutuhan pribadi seseorang, yaitu sebagai berikut:

¹⁸ Cut Ismalia Benazir, “Integritas Seoang Pemimpin” Makalah, (-[[]’ , di akses 24 Februari 2019 pukul 12.50 WIB).

¹⁹ Burhanuddin Abdullah, *Budaya Kerja Perbankan* (Jakarta: LP3ES, 2006), hlm. 5-6.

²⁰ Achmad Maulana, dkk. *Kamus Ilmiah dengan EYD dan Pembentukan Istilah Serta Akronim Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Absolut, 2009), hlm. 173.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ.

“Tanda orang munafik ada tiga, apabila ia berkata ia bohong, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila dipercaya mengkhianati” (HR. Muslim).

Dari makna hadis di atas yaitu orang yang ingin memiliki integritas harus menjauhkan diri dari kemunafikan. Fenomena seperti miskin integritas dapat dikatakan sebagai virus atau wabah penyakit yang dapat mengakibatkan kerugian banyak orang. Menurut Sujana, bila seseorang terjangkit penyakit hati yang munafik, maka tidak jarang mereka mengambil tindakan yang tidak sesuai dengan hati nuraninya.²¹ Kata integritas erat kaitannya dengan “etika” dan “moralitas”.

Etika pada umumnya didefinisikan sebagai suatu usaha yang sistematis dengan menggunakan rasio untuk menafsirkan pengalaman moral individual dan sosial sehingga dapat menetapkan aturan untuk mengendalikan perilaku manusia serta nilai-nilai yang berbobot untuk dapat dijadikan sasaran hidup.²² Sedangkan moral dalam pengertian yang umum adalah menaruh penekanan pada karakter dan sifat-sifat individu yang khusus, bukan pada aturan-aturan dan ketaatan. Adapun pengertian integritas menurut para ahli ialah:

²¹ Sujana WS, *The Power Of Heart Kiat-Kiat Mengoptimalkan Hati Agar Menjadi Pribadi Luar Biasa*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2014), hlm. 169.

²² Simorangkir, *Etika, Bisnis, Jabatan, Dan Perbankan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 3.

- a. Menurut Andreas Harefa, arti integritas adalah suatu kunci kehidupan yang dapat diamati secara langsung, yaitu menunjukkan kejujuran, berkomitmen, dan melakukan sesuatu dengan konsisten.
- b. Menurut Hendry Cloud, arti integritas adalah sesuatu yang sangat berhubungan dengan keutuhan dan keefektifan seseorang sebagai insan manusia dalam menjalankan fungsinya sesuai dengan yang telah dirancang sebelumnya.
- c. Menurut Ippho Santoso, pengertian integritas adalah suatu keadaan menyatunya pikiran, perkataan, dan perbuatan sehingga melahirkan reputasi dan kepercayaan.
- d. Menurut KBBI, arti integritas adalah mutu, sifat, dan keadaan yang menggambarkan kesatuan yang utuh, sehingga memiliki potensi dan kemampuan memancarkan kewibawaan dan kejujuran.²³

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat dijelaskan bahwa pengertian integritas ialah satunya kata dengan perbuatan dengan kata lain konsisten antara apa yang dikatakan dengan apa yang diperbuat.

3. Bentuk- Bentuk Integritas

Bagi para pemimpin, tokoh masyarakat, elite kekuasaan, dan bahkan setiap orang, khususnya orang-orang yang mengaku beriman, integritas merupakan syarat mutlak yang tidak dapat di tawar-tawar.

²³ Nasaruddin Salam, *Integritas dan Motivasi*, (Dalam Pelatihan Dasar Calon Non-PNS Tetap Unhas Tahun 2019).

Sebab bilamana tidak memiliki integritas, maka akan berakibatkan hilangnya kepercayaan. Adapun yang menjadi bentuk-bentuk integritas ialah:

a. Ketulusan Hati (Ikhlas)

Setiap orang di tuntut agar senantiasa ikhlas dalam beramal, yakni sikap tulus yang berarti bekerja tanpa pamrih, tidak melihat perbuatannya karena daya dan upayanya sendiri, tetapi semata-mata karena Allah SWT. Hal ini karena ikhlas atau ketulusan hati memperlihatkan semangat tauhid, yaitu komitmen untuk menyembah hanya kepada Allah SWT. Sehingga tepat rasanya bila dikatakan ikhlas dapat menjadi kunci keselamatan bagi setiap orang, karena bila beramal tanpa dibarengi rasa keikhlasan maka akan sia-sia dan dekat kepada kemusyrikan.²⁴

b. Kejujuran

Kejujuran itu ialah satunya kata dengan perbuatan, ucapan dan pikiran. Jujur dalam hal ini berarti tidak bersikap plin-plan dan tidak memutarbalikkan fakta. Dalam bahasa Arab diketahui dengan kata *As-Siddiq* yang mengandung arti kejujuran, kebenaran, kesungguhan, dan keterbukaan. Kejujuran seseorang harus dilihat dari intensitas dan kesungguhan orang yang bersangkutan dalam

²⁴ Habibi Mora Wildan, *Integritas Intelektual Muslim, Skripsi*, (Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan, 2018), Hlm. 49.

menjaga dan memelihara perkataan, perbuatan, dan sikap mentalnya.

c. Istiqamah

Keadaan ini sering datang menjadi ujian bagi orang-orang yang teguh mempertahankan keyakinan atau pendiriannya. Pendirian yang dimaksud dapat berupa kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh para pemimpin atau seperti ajaran-ajaran yang disampaikan oleh para intelektual muslim. Sikap ini dalam islam erat hubungannya dengan keteguhan hati. Seperti pada firman Allah SWT dalam surah As-Saff ayat 2-3 ialah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبُرَ مَقْتًا
عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ

Artinya: 2. *Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?*

3. *Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*

d. Keterpaduan

Kata dasar pada poin ini adalah padu, memahami kata ini ialah dengan maksud bercampur atau menyatunya beberapa unsur menjadi sebuah kesatuan yang utuh, kukuh, dan kuat. Secara sadar, setiap orang akan melakukan segala hal apapun sesuai dengan pengetahuannya. sehingga dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya ilmu itu adalah untuk amal. Sebagai muslim yang taat, sudah menjadi kewajiban mengamalkan syariat Islam aats dasar

iman dan takwa kepada Allah SWT. Diantaranya adalah menjaga diri dari kemunafikan. Untuk itu, setiap muslim dituntut agar senantiasa terpadu dan bersatu antara kata dan perbuatannya.

e. Kesempurnaan

Sering dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna. Pernyataan ini tentu memiliki kebenaran dan logikanya sendiri. Kesempurnaan manusia ini dapat dilihat dari tiga aspek yaitu: kesempurnaan fisik, kesempurnaan spiritual, dan kesempurnaan lingkungan. Manusia dikatakan sempurna bila dalam hidupnya mampu membangun dan mewujudkan kesalehan individu dan kesalehan sosial. Islam adalah agama yang benar lagi sempurna, bila manusia menyadarinya, kesempurnaan Islam sebagai satu-satunya tuntunan yang sesuai dengan pembawaan fitrahnya. Juga satu-satunya jalan untuk mencapai kesempurnaan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 208:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
 خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ ۚ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*²⁵

Sering dikatakan, manusia adalah makhluk yang paling sempurna. Pernyataan ini tentu memiliki kebenaran dan logikanya

²⁵ Habibi Mora Wildan, *Integritas Intelektual Muslim...*, Hlm. 48.

sendiri. Kesempurnaan manusia ini dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: kesempurnaan fisik, kesempurnaan spiritual, dan kesempurnaan lingkungan.

4. Integritas Dalam Konteks Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan hal penting yang harus senantiasa di kawal perkembangannya demi kemajuan dan kesejahteraan manusia. Merujuk pada maknanya, manusia adalah salah satu jenis makhluk ciptaan Allah SWT di muka bumi. Hidup dengan segala sifat kemanusiaan, keterbatasan. Ketika manusia dilahirkan ke muka bumi dalam wujud bayi, rohani dan akal nya kosong tidak tahu apa-apa. Seperti teori Barat yang menyebutkan bahwa manusia lahir ia seperti kertas kosong dan ditentukan oleh pengaruh lingkungannya.

Umat islam meyakini bahwa segala sesuatu yang berasal dari Al-Qur'an menjadi hukum baginya, sebab bagi setiap muslim Al-Qur'an adalah pedoman hidup.²⁶ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa integritas juga adalah bagian penting dari tujuan pendidikan agama islam. Ibarat legalitas suatu produk, maka setiap orang yang lahir dari Rahim pendidikan islam seharusnya adalah orang yang terjamin akan kualitas pibadinya (berintegritas). Keadaan berperilaku dengan integritas diharapkan muncul bukan hanya karena tuntutan pekerjaan yang mengharuskan seseorang

²⁶ Habibi Mora Wildan, "Integritas Intelektual Muslim Menurut Al-Qur'an Surah As-Saff Ayat 2-3", *Skripsi*, (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2018), hlm. 48-57.

untuk berintegritas tetapi karena individu tersebut memahami dengan baik bahwa memiliki integritas adalah bagian dari proses untuk membangun sesuatu yang lebih baik.²⁷

B. Kepribadian Anak Usia 6-12 Tahun

Pada dasarnya istilah kepribadian digunakan untuk pengertian yang ditujukan pada individu atau perorangan. Artinya, yang mempunyai kepribadian adalah individu. Kemudian istilah kepribadian digunakan pula untuk kelompok individu atau masyarakat.²⁸

1. Pengertian Kepribadian

Istilah kepribadian atau dalam Bahasa Inggrisnya “*Personality*” berasal dari Bahasa Yunani Kuno, yaitu *Prospon* atau *Persona* yang berarti “topeng” dan biasa digunakan dalam pertunjukan teater. Menggunakan topeng sesuai dengan ekspresi topeng yang dipakainya. Seolah-olah, topeng itu mewakili ciri karakter tertentu. Konsep awal dari personality adalah tingkah laku yang ditunjukkan kepada lingkungan sosial dan kesan mengenai diri yang di inginkan agar dapat ditangkap oleh orang lain. (Schults&Schults, 2005).²⁹ Adapun pengertian kepribadian adalah bahwa kepribadian itu tidak dapat dipisahkan dari diri seseorang.

²⁷ Nur Khayati, “Pengaruh Etika, Perilaku, Dan Kepribadian Terhadap Integritas Guru,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Volume. 1, Nomor 3, Desember 2016.

²⁸ Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 155-159.

²⁹ Dede Rahmat Hidayat, *Psikologi Kepribadian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 6.

Adapun definisi mengenai kepribadian memuat hal-hal sebagai berikut:

- a. Bahwa kepribadian itu merupakan suatu kebulatan yang terdiri dari aspek-aspek jasmaniah dan ruhaniah.
- b. Kepribadian seseorang itu bersifat dinamik dalam hubungannya dengan lingkungannya.
- c. Kepribadian seseorang itu adalah khas (*unique*) berbeda dari orang lain
- d. Kepribadian itu berkembang dengan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam dan luar.

Dari definisi di atas mendekati dengan apa yang dikemukakan oleh Gordon W. Allport, yang dikutip oleh Burhanuddin, yang menyatakan:

“ *Personality is the dynamic organization the individual of those psychophysical system, that determines his unique adjustment to his environment*” (Kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari system psikofisik individu yang memberikan orak yang khas dalam caranya menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Gordon W. Allport, 1960: 48).³⁰ Kepribadian adalah kesatuan system jiwa dan raga dalam diri individu yang bersifat dinamis dan

³⁰ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 209-210.

dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.³¹ Berdasarkan teori tersebut maka dapat dijelaskan bahwa kepribadian ialah sejumlah sikap dan tingkah laku manusia yang merupakan sifat khas seseorang.

2. Pengembangan Kepribadian

Kepribadian meliputi ciri-ciri psikologis yang stabil yang mendefinisikan bahwa setiap manusia merupakan pribadi unik. Baik anak-anak maupun orang dewasa memiliki ciri-ciri kepribadian. Sementara beragam penjelasan dimana kebanyakan ahli sepakat bahwa apapun penyebabnya, kepribadian individu adalah kokoh didirikan pada akhir anak usia dini.³² maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan kepribadian adalah sebagai bentuk usaha yang dapat dilakukan untuk mengubah kondisi manusia yang terus mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dan ke tingkat yang lebih tinggi secara alami dan terus-menerus.

3. Pengembangan Kepribadian Islam

Dalam pengembangan kepribadian islam, hal yang paling utama untuk diperhatikan adalah pengembangan hati (*qalb*). Hati tempat bermuara segala kebaikan illahiyah, karena ruh ada di dalamnya. Dengan demikian, pengembangan kepribadian islam

³¹ Muin Ghazali dan Nurseha Ghazal, *Deteksi Kepribadian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 20.

³² Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.

adalah setiap usaha individu dengan kekhasan daya insaninya yang menempuh perjalanan hidup secara fisik dan psikis ke arah kebenaran (*al-haqq*).

Pernyataan di atas mengandung tiga unsur sebagai suatu keterkaitan terpadu (*centered relationship*), yaitu ke khasan daya insani, perjalanan hidup, dan kebenaran.³³ Dengan demikian pengembangan kepribadian islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh individu agar mampu menjadikan diri lebih baik sehingga memperoleh kenikmatan dunia dan akhirat.

4. Aspek-Aspek Kepribadian

Tingkah laku manusia dianalisis ke dalam tiga aspek atau fungsi, yaitu:

- a. Aspek kognitif (Pengenalan), yaitu pemikiran, ingatan, hayalan, inisiatif, kreativitas, pengamatan dan pengindraan. Fungsi aspek kognitif adalah menunjukkan jalan, mengarahkan, dan mengendalikan tingkah laku.
- b. Aspek afektif, yaitu bagian kejiwaan yang b erhubungan dengan kehidupan alam perasaan atau emosi.
- c. Aspek motorik, yaitu berfungsi sebagai pelaksana tingkah laku manusia seperti perbuatan dan gerakan jasmaniah lainnya.³⁴

³³ Popi sopiatin, sohari sahrani, *Psikologi Belajar Dalam Perspektif Islam...* hlm. 88-90.

³⁴ Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 169.

5. Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Kepribadian

Pembentukan kepribadian dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik hereditas (pembawaan) maupun lingkungan. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian, yaitu:

- a. Fisik, yang dipandang mempengaruhi kepribadian adalah postur tubuh (langsing, pendek, gemuk atau tinggi) kecantikan, kesehatan, keutuhan, tubuh (utuh atau cacat) dan berfungsinya organ tubuh kondisi fisik yang berlainan itu menyebabkan sikap dan sifat-sifat serta temperamen yang berbeda-beda.
- b. Intelegensi, yang tinggi atau normal biasanya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan secara wajar, sedangkan yang rendah biasanya sering mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- c. Keluarga, seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang harmonis dan agamis, maka kepribadian anak cenderung positif. Adapun anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang broken home, kurang harmonis, orangtua bersikap keras terhadap anak dan tidak memperhatikan nilai-nilai agama, maka perkembangan kepribadian cenderung akan mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya.
- d. Teman sebaya atau peergroup, melalui hubungan interpersonal dengan teman sebaya anak belajar menilai dirinya sendiri dan kedudukannya dalam kelompok. Bagi anak yang kurang

mendapat kasih sayang, bimbingan keagamaan dan etika dari orangtuanya, biasanya kurang memiliki kemampuan selektif dalam memilih teman dan mudah terpengaruh oleh sifat dan perilaku kelompoknya. Kebudayaan, tradisi atau kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap kepribadian setiap anggotanya, baik menyangkut cara cara berpikir, bersikap pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian dapat dilihat dari adanya perbedaan antara masyarakat modern dengan masyarakat primitive.³⁵

6. Periode Kanak-Kanak Akhir (6-12 Tahun)

a. Ciri dan tugas perkembangan kanak-kanak akhir

1) Ciri umum

Orangtua umumnya menganggap masa ini merupakan usia yang menyulitkan karena anak tidak mau lagi menurut perintah dan lebih banyak dipengaruhi oleh teman sebayanya. Para pendidik menyebut sebagai usia sekolah dasar, yaitu saat anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan dan berbagai keterampilan di sekolah dasar. Masa ini merupakan masa pembentukan kebiasaan dorongan berprestasi yang cenderung menetap sampai dewasa

³⁵ Imam Subqi, "Pola Komunikasi Keagamaan Dalam Membentuk Kepribadian Anak" *Injunct, Interdisciplinary Journal of Communication*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016:165-180

sehingga disebut juga masa kritis dalam dorongan berprestasi.

- 2) Tugas perkembangan kanak-kanak akhir
 - a) Belajar kemungkinan-kemungkinan fisik/ ketangkasan fisik.
 - b) Membentuk sikap sehat terhadap dirinya sendiri sebagai pribadi yang sedang tumbuh dan berkembang.
 - c) Belajar bergaul dengan teman sebayanya.
 - d) Mengembangkan kemampuan-kemampuan dasar dalam membaca, menulis dan menghitung.
 - e) Mengembangkan hati nurani/kata hati
 - f) Belajar membentuk sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga di lingkungannya.³⁶

3. Perkembangan sosial-emosional

Perkembangan emosi dan sosial adalah proses berkembangnya kemampuan anak untuk menyesuaikan diri terhadap dunia sosial yang lebih luas. Dalam proses perkembangan anak diharapkan mengerti/memahami orang lain yang berarti mampu menggambarkan ciri-cirinya, mengenali apa yang dipikirkan, dirasa, dan diinginkan serta dapat menempatkan diri pada sudut pandang orang lain

³⁶ Cristiani Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 248-249.

tersebut tanpa kehilangan dirinya sendiri. Pada masa ini, anak menjadi lebih peka terhadap perasaannya sendiri dan perasaan orang lain. Mereka dapat lebih baik mengatur ekspresi emosionalnya dalam situasi sosial dan mereka dapat merespons tekanan emosional orang lain.³⁷

C. Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82

1. Mengenal Surah Al-Kahfi Ayat 60-82

Secara etimologi Al-Qur'an diambil dari kata *qur'ana* atau *qiraa'atan*, yaitu bentuk masdar dari kata *qara'a* yang berarti bacaan. Sedangkan secara istilah adalah kalam Allah SWT Yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang dituliskan dalam mushaf yang dinukilkan (disampaikan) kepada kita secara mutawatir, yang membacanya merupakan ibadah.³⁸ Menurut Muhammad Ali Shabuni dikutip oleh Abdurrahman Dahlan, Al-Qur'an adalah: "firman Allah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul (Muhammad Saw) melalui Malaikat Jibril, termaktub dalam mushaf yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dengan surah Al-Fatihah dan di akhiri dengan surah

³⁷ Cristiani Hari Soetijingsih, *Perkembangan Anak...*, hlm. 264

³⁸ M. Salim Muhyasin, *Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta, Akademika Pressindo, 2005), hlm.

An-Nass”.³⁹ Al-Qur’an diturunkan dalam waktu 22 tahun 2 bulan 22 hari, yaitu mulai dari malam 17 Ramadhan tahun 41 dari kelahiran Nabi sampai 9 Dzulhijjah haji wada’ tahun 63 dari kelahiran Nabi atau tahun 10 H.⁴⁰

Tujuan Al-Qur’an diturunkan berangsur-angsur adalah agar Rasulullah SAW, dan para sahabatnya dapat menyimak, memahami, mengamalkan, dan memeliharanya dengan baik. Sehubungan dengan proses turunnya Al-Qur’an, Rasulullah SAW, Mengerahkan sejumlah penulis untuk mencatat seteliti mungkin. Zaid Ibn Tsabit adalah sekretaris utama Rasulullah SAW, yang mencatat ayat-ayat Al-Qur’an yang turun. Disamping Zaid, tercatat pula nama-nama sahabat lain yang diperintahkan menulis Al-Qur’an seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Zubair Ibn Awwam, Abdullah Ibn Sa’ad, dan Ubay Bin Ka’ab, ayat-ayat tersebut ditulis diatas batu, tulang, pelepah kurma dan lain-lain.⁴¹

³⁹Abdurrahman Dahlan, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 4.

⁴⁰Rosidah Anwar, *Ulumul Qur’an* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 33.

⁴¹Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid: Study Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), hlm. 61.

2. Teks dan Terjemahan Al- Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ
 الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا
 نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾ فَلَمَّا
 جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ إِنَّا جَدَاءٌ لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا
 هَذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي
 نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسِنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ﴿٦٣﴾
 وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٤﴾ قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ
 ﴿٦٥﴾ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٦﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ
 عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا
 ﴿٦٧﴾ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا
 عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٨﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا
 ﴿٦٩﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٧٠﴾ قَالَ
 سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٧١﴾
 قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ

مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾ فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ
 خَرَقَهَا ۗ قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا
 ﴿٧١﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾
 قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا
 ﴿٧٣﴾ فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْت
 نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ﴿٧٤﴾ *
 قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾ قَالَ
 إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي ۗ قَدْ بَلَغْتَ
 مِنْ لُدُنِي عُذْرًا ﴿٧٦﴾ فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ
 اسْتَطَعَمَ أَهْلُهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا
 جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ ۗ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ
 عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾ قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنَكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ
 بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾ أَمَّا السَّفِينَةُ
 فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا
 وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾ وَأَمَّا

الْغُلَمَاءُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنِينَ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهَقَهُمَا طُغْيَانًا
 وَكُفْرًا ﴿٦٠﴾ فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً
 وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٦١﴾ وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي
 الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا
 فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا
 رَحْمَةً مِّنْ رَبِّكَ ۗ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ۗ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا
 لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٦٢﴾

Artinya: (60) dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya". Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan, atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun". (61). Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. (62). Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini". (63). Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali". (64). Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. (65). lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. (66). Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (67). Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku.(68). dan bagaimana kamu

tidak dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" (69). Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". (70). Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". (71). Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. (72). Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku". (73). Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".(74). Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar".(75). Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" (76). Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku". (77). Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu". (78). Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. (79). Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. (80). dan Adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. (81). dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya). (82). Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang

ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.

3. Penjelasan Kata Kunci

a. Surah Al-Kahfi ayat 60

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ
حُقُبًا ﴿٦٠﴾

(Dan) ingatlah قَالَ مُوسَىٰ (ketika Musa berkata) Nabi Musa adalah anak lelaki Imran لِفَتَاهُ (kepada muridnya) yang bernama Yusya bin Nun; ia selalu mengikutinya dan menjadi pelayannya serta mengambil ilmu daripadanya, لَا أَبْرَحُ (“Aku tidak akan berhenti) artinya, aku akan terus berjalan حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ (sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan) tempat bertemunya Laut Romawi dan laut Persia dari sebelah Timurnya; yakni tempat bertemunya kedua lautan tersebut أَوْ أَمْضِيَ (atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun)” selama bertahun-tahun untuk mencapainya sekalipun jauh.

b. Surah Al-Kahfi ayat 61

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا (Maka tatkala keduanya sampai ke pertemuan dua buah laut itu) yakni tempat bertemunya kedua laut itu نَسِيَا حُوتَهُمَا (mereka berdua lupa akan ikannya) Yusya’ lupa membawanya ketika berangkat,

Nabi Musa pun lupa mengingatkannya فَاتَّخَذَ (maka ia mengambil) yakni ikan itu melompat untuk mengambil فِي الْبَحْرِ سَبِيلَهُ (jalannya ke laut itu) Allahlah yang menjadikan jalan itu, yaitu dengan menjadikan baginya سَرَبًا (dalam keadaan berlubang) seperti lubang bekasnya, yaitu lubang yang sangat panjang dan tak berujung. Demikian itu karena Allah swt. menahan arus air demi untuk ikan itu, lalu masuklah ikan itu ke dalamnya dengan meninggalkan bekas seperti lubang dan tidak terhapus karena bekasnya membeku.

c. Surah Al-Kahfi ayat 63

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوْيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْخُوتَ وَمَا أَذِّنْ بِهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ
أَذْكُرَهُ ۚ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾

إِذْ أَوْيْنَا إِلَى (Muridnya menjawab, “Tahukah kamu) ingatkah kamu إِذْ أَوْيْنَا إِلَى (tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi) yakni di tempat tersebut فَإِنِّي نَسِيتُ الْخُوتَ وَمَا أَذِّنْ بِهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ (maka sesungguhnya aku lupa ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku kecuali setan) kemudian Dhamir Ha pada ayat ini dijelaskan oleh ayat berikutnya, yaitu أَنْ أَذْكُرَهُ (untuk mengingatkannya) lafal ayat ini menjadi Badal Isytimal, artinya setan telah melupakan aku untuk mengingatkannya وَاتَّخَذَ (dan ia mengambil) yakni ikan itu سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا (akan jalannya di laut dengan cara yang aneh sekali.)” Lafal ‘Ajaban menjadi Maf’ul Tsani, artinya,

Nabi Musa dan muridnya merasa heran terhadap perihal ikan itu sebagaimana yang telah disebutkan di atas tadi.

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰٓءِٔآثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦١﴾

إِذْ أَوْيْنَا إِلَىٰ الصَّخْرَةِ (Muridnya menjawab, “Tahukah kamu) ingatkah kamu (tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi) yakni di tempat tersebut فَإِنِّي نَسِيتُ الْخُوتَ وَمَا أَنَسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ (maka sesungguhnya aku lupa ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku kecuali setan) kemudian Dhamir Ha pada ayat ini dijelaskan oleh ayat berikutnya, yaitu أَنْ أَدْكُرَهُ (untuk mengingatnya) lafal ayat ini menjadi Badal Isytimal, artinya setan telah melupakan aku untuk mengingatnya وَاتَّخَذَ (dan ia mengambil) yakni ikan itu سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا (akan jalannya di laut dengan cara yang aneh sekali.)” Lafal ‘Ajaban menjadi Maf’ul Tsani, artinya, Nabi Musa dan muridnya merasa heran terhadap perihal ikan itu sebagaimana yang telah disebutkan di atas tadi.

d. Surah Al-Kahfi ayat 61

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦١﴾

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا (Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami) yaitu Khidhir عِنْدِنَا رَحْمَةً مِّنْ (yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami) yakni kenabian, menurut suatu pendapat, dan menurut pendapat yang lain kewalian, pendapat yang kedua inilah yang banyak dianut oleh para ulama

وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا (dan yang telah Kami ajarkan kepadanya dari sisi Kami) dari Kami secara langsung عِلْمًا (ilmu). Lafal عِلْمًا menjadi Maf'ul Tsani, yaitu ilmu-ilmu yang berkaitan dengan masalah-masalah kegaiban. Imam Bukhari telah meriwayatkan sebuah hadis, bahwa pada suatu ketika Nabi Musa berdiri berkhotbah di hadapan kaum Bani Israel. Lalu ada pertanyaan,

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٧٠﴾

Dalam ayat ini, diceritakan bahwa Nabi Musa meminta kesediaan Khidir untuk mengajarkan sebagian ilmu yang dianugerahkan Allah padanya, ilmu yang bermanfaat dan amal shalih. Dalam ayat ini Allah menggambarkan secara jelas sikap Nabi Musa kepada Khidir yang sangat menjaga kesopanan dan memohon agar diperkenankan untuk mengikutinya, supaya Khidir memberikan sebagian ilmunya.

e. Surah Al-Kahfi ayat 70.

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

4. Munasabah dan Asbabun Nuzul Surah Al-Kahfi Ayat 60-82

Secara etimologi, munasabah berarti al musyakalah dan al-mugharabah yang berarti saling menyerupai dan mendekati. Selain itu berarti pula pesesuaian, hubungan, dan relevansi. Yaitu hubungan

persesuaian antara ayat sebelumnya atau sesudahnya.⁴² atau surat Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir merupakan kisah yang terdapat dalam surah Al-Kahfi ayat 60-82. Adapun munasabah dari surah Al-Kahfi ayat 60-82 ialah:

Ayat 61-62, dalam ayat ini, Allah menceritakan tentang keteguhan dan kekerasan hati Musa untuk mencari hamba Allah yang sholeh. keinginan Nabi Musa itu disebabkan oleh teguran Allah kepadanya karena merasa dirinya paling pandai dan mulia. Akhirnya Allah menegurnya dengan memberitahukan bahwa ada yang lebih pandai dan mulia dari Musa. Yaitu seorang hamba yang bisa ditemui dipertemuan dua laut. Hal itu akhirnya yang memunculkan keinginan keras Nabi Musa untuk mencari hamba yang sholih tersebut, sekaligus juga akan menimba ilmu darinya. Maka setelah mendapat petunjuk dari Allah tentang keberadaan hamba Allah yang sholih itu, berangkatlah Musa bersama muridnya Yusa' bin nun.

Ayat 62-64, ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Musa meminta pembantunya untuk mengeluarkan bekal makan siang. Tapi sang pembantu menjelaskan bahwa bekal mereka tertinggal disaat mereka merebahkan badan diatas batu besar. Itu semua karena setan yang melupakannya. Lalu Musa menyadari itulah sebenarnya tempat yang mereka tuju.

⁴² Lusi Suryani, "Adab Interaksi Pendidik Dan Peserta Didik Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82", Skripsi, (Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2017), hlm. 79.

Ayat 66-70, dalam ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Musa meminta izin kepada hamba yang shaleh untuk mengikuti perjalanan hamba tersebut agar diajarkan kepadanya ilmu yang lurus.

Ayat 71-73, ayat ini menjelaskan tentang kejadian pembicaraan sebagaimana dituliskan pada ayat-ayat sebelumnya, dan masing-masing telah menyampaikan serta menyepakati kondisi dan syarat yang dikehendaki. Maka berangkatlah keduanya yakni Musa dan hamba Allah yang shaleh itu, hingga tatkala mereka menaiki perahu. Yakni hamba yang shaleh itu melubanginya. Nabi Musa tidak sabar karena akan menenggelamkan perahu tersebut. Hamba yang shaleh mengingatkan perjanjiannya dan Nabi Musa sadar akan kesalahannya.

Ayat 74-75, ayat ini menjelaskan tentang kelanjutan kisah Nabi Musa dan hamba shaleh tersebut dimana hamba yang shaleh telah memeri maaf kepada Nabi Musa. Hingga tatkala mereka berjalan keduanya berjumpa dengan seorang anak remaja yang belum dewasa maka hamba Allah yang Sholeh itu membunuhnya. Nabi Musa kembali tidak sabar melihat perbuatan hamba yang shaleh itu.

Ayat 76-77, ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Musa sadar bahwa dia telah melanggar perjanjiannya yang kedua kalinya. Permintaan Musa kali ini masih di maafkan oleh hamba yang shaleh. Maka setelah peristiwa pembunuhan keduanya kembali berjalan hingga keduanya sampai pada penduduk suatu negeri. Mereka berdua meminta dijamu oleh penduduk negeri tersebut akan tetapi penduduk negeri tersebut tidak mau

menjamu mereka. Lalu mereka pergi dan hamba yang sholeh itu mendapatkan dinding rumah yang roboh dan ia menegakkannya. Lalu Musa berkata “*jikalau engkau mau maka engkau bisa mengambil upah dari dinding rumah yang kau tegakkan itu*”. Hamba yang sholeh itu menilai sebagai pelanggaran Nabi Musa.

Ayat 78-79, menjelaskan bahwa Nabi Musa telah melakukan pelanggaran sebanyak tiga kali. Sudah cukup menjadi alasan bagi hamba Allah untuk menyatakan perpisahan dengan Nabi Musa, namun demikian, sebelum berpisah hamba yang sholeh itu memberitahukan kepada Musa tentang makna dan tujuan dibalik peristiwa-peristiwa yang Nabi Musa tidak dapat sabar terhadapnya.

Ayat 80-82, menjelaskan alasan-alasan hamba Allah yang Sholeh mengenai perbuatan-perbuatannya yang Nabi Musa tidak sabar terhadapnya. Dan itu semua dilakukan oleh hamba yang sholeh bukan karena kemauannya sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang Nabi Musa tidak sabar terhadapnya.

Adapun asbabun nuzul dari surah Al-Kahfi ayat 60-82 ialah *Asbab al-nuzul* merupakan bentuk *idhafah* dari rangkaian dua kata yaitu “*asbab*” dan “*nuzul*”. Secara etimologi, *asbab al-Nuzul* adalah sebab-sebab yang melatar belakangi terjadinya sesuatu. Meskipun segala sesuatu yang melatar belakangi terjadinya sesuatu dapat disebut *asbab al-nuzul*, akan tetapi dalam pemakaiannya ungkapan *asbab al-nuzul* khusus dapat dipergunakan untuk menyatakan sebab-sebab yang melatar belakangi Al-

Qur'an, seperti halnya *asbab al-wurud* yang khusus digunakan bagi sebab-sebab terjadinya hadits.⁴³ Secara istilah *asbab al-nuzul* artinya “sesuatu yang dengan sebabnya turun sesuatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, akan memberi jawaban terhadap sebab itu, akan menerangkan hukumnya pada masa terjadinya sebab tersebut”. Jadi *asbab al-nuzul* adalah sebab-sebab turunnya sesuatu, dalam kategori ini diprioritaskan dalam ayat atau surah dari Allah SWT, kepada Nabi Muhammad SAW, melalui malaikat Jibril AS, yang kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjadi pedoman hidup.

Berdasarkan literatur yang ada, tidak dijelaskan tentang adanya *asbab al-nuzul* dari surah Al-Kahfi ayat 60-82 ini, akan tetapi terdapat riwayat shahih yang menceritakan tentang kisah Nabi Musa AS dan Khidir, dimana pada riwayat ini kita akan mengetahui hal yang melatar belakangi keinginan Nabi Musa AS untuk belajar kepada Khidir. Dalam sebuah Hadits Riwayat Bukhari, yang artinya: “Bahwasanya Musa AS (pada suatu hari) berkhotbah dihadapan Bani Israil, kemudian ada orang bertanya kepada beliau “siapakah manusia yang paling alim”. Beliau menjawab “Aku”. Maka Allah Swt menegurnya karena dia tidak mengembalikan ilmu itu kepada Allah Ta'ala. Kemudian Allah SWT mewahyukan kepadanya, “Aku mempunyai seorang hamba ditempat pertemuan dua laut yang lebih alim darimu, (H.R Bukhari).

⁴³Rosidah Anwar, *Ulumul Qur'an...*, hlm. 60.

Terdapat juga di dalam Shahih Muslim yang menjelaskan *Asbabun nuzul* surah Al-Kahfi ayat 60-82, yaitu:

حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ
ابن شهاب عن عبيدالله بن عبد في الله بن عتبة بن مسعود عن
عبدالله بن عباس انه تمارى هو والحربن قيس بن حصن في
الفزاري في صاحب موسى عليه السلام فقال بن عباسه
هو فمر الخضرين ابي كعب يذكر الانصاري فدعاه ابن عباس فقال
يا ابا الطفيل هلم الينا فاني قد تماريت انا وصاحبني هذا من بني صاحبي
موسى الذي سأل السبيل الي لقيه فهل سمعت رسول الله صلى الله
عليه والسلام موسى بل شأنه فقال ابي سمعت رسول الله صلى الله
عليه وسلم يقول بينما موسى في ملائسرا ئيل اذا جاءه رجل فقال له
هل تعلم احدا منك قال موسى لا فأوحى الله الى عبدن
الخضر موسى السبيل الى الله لقيه فجعل الله له الحوت آية آية وقيل
له اذا فتقت الحوت فارجع فانك ستلقاه فسار موسى ماشاء ان يسير
ثم قال لفتاه غداءنا اتنا فقال فتى موسى حين ساله الغداء ارايت إذ
أوين الصخرة فاني الحوت نسيت وما انساينه في الإلشيطان أن
أذكره. فقال موسى لفتاه ذلك ما كن نبغي فارتدا على
أثارهما قصص فوجدا خضرا فكان من شأنهما ما قص في كتابه الله
إلا أن يونس قال فكان يتبع أثر الحوت في البحر

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Harmalah bin Yahya; Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahab, Telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin 'Utbah bin Mas'ud dari 'Abdullah bin Abbas bahwa dia dan Al Hurr bin Qais bin Hisn Al Fazari berdebat tentang sahabat Musa AS yang bertanya tentang jalan untuk bertemu dengannya, Ibnu Abbas mengatakan bahwa kawan yang dimaksud itu ialah Khidhir, sedangkan Hurr mengatakan bukan. Kemudian lewatlah Ubay bin Ka'ab al-Anshari di depan mereka. Ibnu Abbas lalu memanggilnya kemudian berkata, “Hai Abu Thufail kemarilah, sesungguhnya aku berselisih pendapat dengan sahabatku ini siapa kawan Musa yang olehnya ditanyakan mengenai jalan untuk menuju tempatnya itu, agar dapat bertemu dengannya. Apakah kamu pernah mendengar hal-ihwalnya yang kamu dengar sendiri dari Nabi SAW?” Ubay bin Ka'ab menjawab, “Ya, saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: ketika Musa duduk bersama beberapa orang Bani Israel, tiba-tiba seorang laki-laki datang dan bertanya kepadanya (Musa), “Adakah seseorang

yang lebih pandai daripada kamu?” Musa menjawab, “Tidak”. Maka, Allah menurunkan wahyu kepada Musa, “Ada, yaitu hamba Kami Khidhir. Musa bertanya kepada (Allah) bagaimana jalan ke sana. Maka, Allah menjadikan ikan sebagai sebuah tanda baginya dan dikatakan kepadanya, Apabila ikan itu hilang darimu, maka kembalilah (ke tempat di mana ikan itu hilang) karena engkau akan bertemu dengannya (Khidhir). Maka, Musa pun mengikuti jejak ikan laut dengan kehendak Allah. Lalu Musa berkata kepada muridnya. Ayolah kita makan siang dulu, mana makanannya. Murid Musa berkata kepadanya ketika dia menanyakan makan siang. Adakah kamu melihat ikan itu ketika kita beristirahat di batu besar. Sesungguhnya aku lupa kepada ikan itu dan tiada yang membuat aku lupa tentang hal itu, melainkan setan. Musa berkata. Kalau demikian, memang itulah tempat yang kita cari. Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Kemudian mereka bertemu dengan Khidhir. Maka, apa yang terjadi pada mereka selanjutnya telah diceritakan Allah Azza wa Jalla di dalam Kitab-Nya.” Hanya saja Yunus berkata dengan lafazh, “lalu Musa mengikuti jejak ikan Hiu di laut”.

Berdasarkan kisah di atas, dapat diketahui bahwa hal yang melatarbelakangi tekad kuat Nabi Musa AS untuk belajar kepada Khidir adalah perintah Allah SWT, yang merupakan teguran atas kesalahan yang menjadikan pelajaran sekaligus petunjuk bagi Nabi Musa AS.

5. Tafsir Surah Al-Kahfi Ayat 60-82
 - a. Tafsir Ayat 60

Pada ayat ini menjelaskan tentang Nabi Musa AS. Melaksanakan perintah Allah SWT yaitu untuk mencari guru. Nabi Musa AS berjalan meninggalkan kampung di iringi oleh seorang anak muda.⁴⁴ Yang selalu menjadi pengawal atau pengiringnya kemana dia pergi. Maka setelah lama berjalan belum sampai juga pada yang dituju, tempat pertemuan dua lautan berkatalah Musa pada anak muda itu bahwa perjalanan ini akan beliau teruskan, terus berjalan dan baru dia akan berhenti apabila ia telah sampai

⁴⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 15* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 227.

di atas pertemuan dua laut itu. “atau aku akan berjalan bertahun-tahun” (ujung ayat 60).

Artinya, beliau akan terus berjalan, dan berjalan terus sampai bertemu tempat yang dituju. Jika belum bertemu, beliau masih bersedia melanjutkan perjalanan, mencari guru itu. Kalau sebelum ini Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW. untuk mengingat dan mengingatkan kisah Adam AS. dan Iblis, maka disini Allah berfirman bahwa: “dan ingatlah serta ingatkan pula peristiwa ketika Nabi Musa putra Imran berkata kepada pembantu dan muridnya, “aku tidak akan berhenti berjalan hingga sampai kepertemuan dua laut, atau aku akan berjalan sampai bertahun- tahun tanpa henti”.

Dalam ayat ini, Allah SWT menceritakan betapa gigihnya tekad Nabi Musa AS untuk sampai ke tempat bertemunya dua laut. Beberapa tahun dan sampai kapanpun perjalanan itu harus ditempuh, tidak menjadi soal baginya, asal tempat itu ditemukan dan yang dicari didapatkan. Penyebab Nabi Musa AS begitu gigih untuk mencari tempat itu adalah beliau mendapat teguran dan perintah dari Allah SWT.

Dengan kisah ini menjadi jelas bahwa sekalipun Musa adalah seorang Nabi benar-benar yang diutus oleh Allah SWT kepada Bani Israil sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan, bahkan dia adalah seorang yang mendapat gelar Kalimullah. Namun dia diperintahkan supaya pergi

kepada khidir untuk belajar hal-hal yang tidak diketahui. Hal ini merupakan bahwa sikap tawadhu' adalah lebih baik daripada takabbur.⁴⁵

b. Tafsir Ayat 61

Disebutkan dalam beberapa tafsir bahwa sesampainya didekat pertemuan dua laut itu mereka menghentikan perjalanan, dan Musa pun tertidur karena sangat lelah. Yusa' merasa penat dan berlepas lelah pula. Ikan yang ada dalam jinjingan itu, salah satu tafsir, ada yang menyebutnya ikan asin, ikan panggang dalam tafsir lain. Ikan yang ada dalam j injingan yang dibawa oleh Yusya' tiba-tiba dengan tidak disangka melompat dari dalam jinjingan. Dia hidup kembali. "maka ikan itupun mengambil jalannya menembus ke laut" (ujung ayat 61).⁴⁶

Alangkah serasinya penetapan waktu dan tempat pertemuan kedua tokoh itu dengan pertemuan dua laut yakni laut air dan laut ilmu, dan dengan berbekal ikan yang dinamai oleh Al-Quran Nun serta digunakan-Nya untuk bersumpah bersama dengan pena dan apa yang ditulisnya. (Q.S. Nun/Al-Qalam 68: 1). Pendapat ulama berbeda-beda mengenai makna *nasiyâ hûtahumâ* yang artinya niscaya mereka berdua lupa akan ikan mereka, ada yang berpendapat bahwa pembantu Nabi Musa AS lupa membawa ikan tersebut setelah mereka beristirahat disuatu tempat, dan Nabi Musa AS sendiri lupa mengingatkan pembantunya. Ada juga yang berpendapat bahwa pembantunya lupa menceritakan ihwal ikan yang dilihatnya mencebur

⁴⁵Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Penerbit Tohaputra Semarang, 1988), Cet. Ke-1, hlm. 330.

⁴⁶Hamka. *Tafsir al-Azhar* (akarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 228.

kelaut.⁴⁷ Dalam ayat ini, Allah SWT menceritakan bahwa setelah Nabi Musa AS dan Yusa' sampai kepermukaan dua laut, mereka berhenti, tetapi tidak tahu bahwa tempat itulah yang harus dituju. Sebab Allah SWT tidak memberi tahu dengan pasti tempat itu. Hanya saja Allah SWT memberi petunjuk ketika ditanya oleh Nabi Musa AS sebelum berangkat.

c. Tafsir Ayat 63

Alangkah indah susunan bahasa Arab ini begitu pula artinya. Bawalah kepada kita, bukan bawalah kepadaku. Mari kita akan makan berdua. “sesungguhnya kita telah bertemu perjalanan ini penuh kepenatan” (ujung ayat 62). Penat, lelah dan lapar pula, mari makan dahulu.⁴⁸ Perjalanan Nabi Musa AS dengan pembantunya itu agaknya sudah cukup jauh walau belum sampai sehari semalam, terbukti dari ayat ini bahwa mereka baru merasa lapar sehingga Nabi Musa AS minta untuk disiapkan bekal makanan mereka. Hal tersebut dapat ditarik dari kesan kata ini yang menunjuk ke perjalanan mereka.

Ayat tersebut melanjutkan kisahnya dengan menyatakan bahwa mereka berdua meninggalkan tempat kediaman mereka, melakukan perjalanan dan mencari tokoh yang didambakan oleh Nabi Musa AS itu. Maka tatkala mereka berdua telah menjauh dari tempat yang seharusnya mereka tuju, berkatalah Musa AS kepada pembantunya, “Bawalah kemari

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 336

⁴⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 229.

makanan kita, sungguh kita telah merasakan kelelahan akibat perjalanan kita” pada kali ini atau hari ini.⁴⁹

Dalam ayat ini Allah Swt mengungkapkan betapa luhurnya budi pekerti Nabi Musa AS dalam bersikap pada muridnya. Apa yang dibawa oleh muridnya sebagai bekal merupakan milik bersama, bukan hanya milik sendiri. Betapa halus perasaannya ketika menyadari bahwa letih dan lapar tidak hanya dirasakan oleh dirinya sendiri tetapi juga dirasakan orang lain.

d. Tafsir Ayat 64

Yusya‘ bin Nun menjawab permintaan Musa: “tidaklah engkau perhatikan tak kala kita berhenti di batu besar tadi” (pangkal ayat 63). Ketika itu kita berhenti berlepas lelah. “Maka aku lupa ikan itu”. Lupa aku mengatakan kepada tuan apa yang terjadi. “Dan tidak ada yang melupakan daku mengingatnya melainkan syaitan jua” aku telah khilaf, aku telah lupa, syaitan telah menyebabkan daku lupa. Kata-kata seperti ini menurut susunan bahasa berarti mau bertanggung jawab. “Lalu dia mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh” (ujung ayat 63). Ikan asin yang telah mati, atau ikan panggang meluncur dari dalam jinjingan, merayap ke atas tanah lalu dengan cepat dia meluncur ke dalam laut dengan sangat menakjubkan.⁵⁰

Dia yakni pembantunya, berkata dengan menggambarkan keheranannya, “Tahukah engkau wahai guru yang mulia bahwa tatkala kita

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 337.

⁵⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 229.

mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa ikan itu dan tidak ada yang menjadikan aku melupakan kecuali syaitan”. Pembantu Nabi Musa AS melanjutkan penjelasannya bahwa: “yang kumaksud adalah lupa untuk mengingat hal ihwalnya, dan ia yakni ikan itu mengambil jalannya ke laut. Sungguh ajaib sekali, bagaimana aku lupa, atau sungguh ajaib sekali bagaimana dia bisa mencebur kelaut!”. Musa berkata, “itulah tempat atau tanda yang kita cari”. Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.⁵¹

e. Tafsir Ayat 65

Musa berkata: “Itulah dia yang kita kehendaki”. (pangkal ayat 64). Musa berkata dengan gembira, artinya di tempat meluncurnya ikan tersebut rupanya kita mesti berhenti. Di sanalah pertemuan dua laut tersebut. “Maka keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula” (ujung ayat 64) artinya mereka kembali ke tempat tadi, dengan melalui jejak-jejak mereka sendiri yang telah terkesan di pasir, sehingga mudah sampai sesaat.⁵² Nabi Musa AS dalam hal ini kembali ke tempat semula mengikuti rute perjalanannya langkah demi langkah, mereka berjalan di wilayah pasir menyelusuri pantai, tanpa tanda-tanda, sehingga menelusuri bekas-bekas kaki mereka yang masih berbekas dan dapat terlihat dipasir.

Mendengar jawaban seperti di atas, Nabi Musa AS menyebutnya dengan gembira seraya berkata, “itulah tempat yang kita cari. Ditempat itu,

⁵¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 338-340.

⁵²Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm.229.

kita akan bertemu dengan orang yang kita cari, yaitu Khidir.” Merekapun kembali mengikuti jejak semula, untuk mendapatkan batu yang mereka jadikan tempat berlindung. Menurut Biqa’i, firman Allah SWT. dalam ayat ini menunjukkan bahwa mereka itu berjalan di padang pasir, sehingga tidak ada tanda-tanda, akan tetapi ada jejak mereka. Maka ada kemungkinan bahwa yang dimaksud firman Allah SWT tentang pertemuan dua laut itu ialah pertemuan air tawar (sungai nil) dengan air asin (laut tengah) yaitu kota Dimyat atau Rasyid di Negeri Mesir.

f. Tafsir Ayat 66

Setelah Nabi Musa AS dan pengiringnya, Yusya’ bin Nun sampai kembali ditempat ikan itu meluncur masuk ke laut tadi, “maka mereka dapatilah seorang hamba diantara hamba kami yang telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami”. (pangkal ayat 65). Bertemu seseorang diantara banyak hamba-hamba Allah yang dianugrahi rahmat dan rahmat paling tinggi yang diberikan Allah kepada hamba-Nya ialah rahmat ma’rifat, yaitu kenal akan Allah dekat dengan Tuhan, sehingga hidup mereka berbeda dengan orang lain. Sedangkan iman dan taqwa kepada Allah saja sudah menjadi rahmat abadi bagi seorang hamba Allah, kononlah kalau diberi pula dia ilmu yang langsung diterima dari Allah, yang dijelaskan di sini: “dan telah kami ajarkan kepadanya ilmu yang langsung dari kami” (ujung ayat 65) Ilmu *ladunni*.⁵³

⁵³Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm, 231.

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa beliau dianugerahi rahmat dan ilmu. Dengan demikian yang dimaksud dengan rahmat pada ayat di atas adalah “apa yang tampak dari kerahmatan hamba Allah SWT yang shaleh itu”. Sedangkan yang dimaksud dengan ilmu adalah “ilmu batin yang tersembunyi, yang pasti hal tersebut adalah milik dan berada di sisi Allah semata- mata”.⁵⁴ Banyak ulama yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah salah seorang Nabi yang bernama Al-Khidir. Kata Al-Khidir bermakna hijau.

Nabi SAW bersabda bahwa penamaan itu disebabkan karena suatu ketika ia duduk di bulu yang berwarna putih, tiba-tiba warnanya berubah hijau (H.R Bukhari melalui Abu Hurairah). Sepertinya penamaan serta warna sebagai simbol keberkatan yang menyertai hamba Allah yang istimewa itu. Dalam ayat ini, dikisahkan bahwa setelah Nabi Musa AS dan Yusya’ menelusuri kembali jalan yang dilalui tadi, mereka sampai pada batu yang pernah dijadikan tempat beristirahat. Di tempat ini mereka bertemu dengan seorang yang berselimut kain putih bersih. Orang itu disebut Khidir, sedangkan nama aslinya adalah Balya bin Mulkan.

g. Tafsir Ayat 67

Suatu pernyataan yang disusun sedemikian rupa sehingga menunjukkan bahwa Musa telah siap menjadi murid dan mengakui dihadapan guru (Khidhir) bahwa banyak hal yang dia belum mengerti.

Kelebihan ilmu guru itu haraplah diterangkan kepadanya, sampai dia mengerti sebagai murid yang setia.⁵⁵ Beliau tidak menuntut untuk diajar tetapi permintaannya diajukan dalam bentuk pernyataan, “*bolehkah aku mengikutimu?*” selanjutnya beliau menamai pengajaran yang diharapkannya itu sebagai ikutan yakni dia menjadikan diri beliau sebagai pengikut dan pelajar.

Beliau juga menggaris bawahi kegunaan pengajaran itu untuk dirinya secara pribadi yakni untuk petunjuk baginya. Disisi lain, beliau mengisyaratkan keluasan ilmu hamba yang shaleh itu sehingga Nabi Musa AS hanya mengharap kiranya dia mengajarkan sebgaiian dari apa yang telah diajarkan kepadanya. Dalam konteks itu, Nabi Musa AS tidak menyatakan “*apa yang engkau ketahui*” wahai hamba Allah, karena beliau sepenuhnya sadar bahwa ilmu pastilah bersumber dari satu sumber yakni Allah yang maha mengetahui.⁵⁶

h. Tafsir Ayat 67

Dia menjawab: “*sesungguhnya engkau tidak akan sanggup*” jika engkau hendak menyerahkan diri menjadi muridku dan berjalan “*bersamaku*” dan mengikuti aku kemana aku pergi, tidaklah engkau “*akan bersabar*” (ayat 67). Dengan perkataan seperti ini sang guru pun nampaknya dalam mula pertemuan telah mengenal akan jiwa muridnya itu..⁵⁷

⁵⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 232

⁵⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 344.

⁵⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 233.

Thahir Ibn Asyur memahami jawaban hamba Allah yang saleh itu bukan dalam arti memberi tahu Nabi Musa AS tentang ketidaksanggupannya, tetapi menuntunnya untuk berhati-hati karena seandainya jawaban itu merupakan pemberitaan ketidaksanggupan kepada Nabi Musa AS tentu saja hamba Allah itu tidak akan menerima diskusi, dan Nabi Musa AS pun tidak menjawab bahwa Insya' Allah dia akan bersabar. Ucapan hamba Allah ini memberi isyarat bahwa seorang pendidik hendaknya menuntun peserta didiknya dan memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu, bahkan mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika pendidik mengetahui bahwa potensi peserta didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya.⁵⁸

i. Tafsir Ayat 68

Khidir menjelaskan lagi, sebagai sindiran halus atau sikap jiwa murid yang dikenalnya itu, dengan katanya: “dan apakah engkau akan dapat sabar atas perkara yang belum cukup pengetahuanmu tentang itu?” (ayat 68). Dengan secara halus tabiat pengeras Musa selama ini telah mendapat teguran yang pertama. Namun *Nur Nubuwwat* yang telah memancar dari dalam rohani Musa pun tidaklah hendak mundur karena teguran yang demikian. Bahkan beliau berjanji bahwa beliau akan sabar. Beliau akan dapat menahan diri menerima bimbingan dari guru.⁵⁹

j. Tafsir Ayat 69

⁵⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 344-345

⁵⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 233.

Pada ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Musa AS telah mengaku akan patuh. Tetapi bagaimana seorang manusia yang juga menyadari kelemahan dirinya dan kebesaran Tuhannya, diucapkannya kata dengan Insya Allah! dan sudah berjanji akan bersabar ditambahnya lagi. Janji seorang murid di hadapan guru yang *mursyid*. “dan aku tidak akan durhaka kepada engkau dalam hal apapun”. (ujung ayat 69).

Nabi Musa AS mengatakan bahwa ia akan patuh terhadap segala yang diajarkan dan akan ku simak dengan baik-baik, bahkan segala yang guru perintahkan selama aku belajar tidaklah akan aku bantah atau aku durhakai. Kata-kata ini adalah teladan yang baik bagi seorang murid didalam mengkhitmati gurunya. Ahli-ahli tasawuf pun mengambil sikap Nabi Musa AS terhadap guru ini untuk menjadi teladan khidmat murid kepada guru.⁶⁰

k. Tafsir Ayat 70

Setelah menerima janji yang demikian dari Nabi Musa AS tenanglah hati sang guru menerima muridnya. Dan syarat yang dikemukakan gurunya ini pun rupanya disanggupi oleh Musa. Dengan demikian terdapatlah persetujuan kedua belah pihak guru dan murid dan sejak itu Musa telah menjadi murid Khidir dan mereka telah berjalan bersama. Dengan demikian, larangan untuk tidak bertanya apapun tentang sesuatu sebelum Khidir menerangkannya itu bukan datang dari hamba yang shaleh itu melainkan itu adalah bentuk konsekuensi dari keikutsertaan bersamanya. Perhatikanlah ucapannya: “Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan

⁶⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 233.

kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu”. Dengan ucapan ini, hamba yang shaleh telah mengisyaratkan adanya hal-hal yang aneh atau bertentangan dengan pengetahuan Nabi Musa AS yang akan terjadi dalam perjalanannya itu, yang akan memberatkan Nabi Musa AS.⁶¹

L. Tafsir Ayat 71

Maka berjalanlah keduanya”. (pangkal ayat 71). Nampaklah dalam jalan cerita ini bahwa Musa bersama dengan gurunya telah melanjutkan perjalanan. “Sehingga apabila keduanya telah naik sebuah perahu, dilobangnya (perahu) itu”. Mulailah Musa menyaksikan lautan dan akan pergi keseberang sana, lalu menumpang pada perahu itu sehingga air bisa saja menggerogoh masuk, yang niscaya akan membawa perahu karam. Lupalah Musa akan janjinya tidak akan bertanya kalau melihat suatu yang ganjil. Bawaan darinya yang asli keluar lagi dengan tidak di sadarnya. Lalu dia bertanya ”apakah sebab engkau lobangi dia yang akan menyebabkan tenggelam penumpang-penumpangnya?” artinya bukankah dengan pelobangan itu berarti engkau hendak menyebabkan penumpangnya tenggelam semua? termasuk engkau dan aku? Menembus sebuah perahu sedang berlayar, bagaimanapun salah satu perbuatan yang tidak dapat dimengerti. Meskipun dia telah berjanji tidak akan bertanya, terdorong juga dia bertanya dan langsung ditanyakan apa yang terasa dihatinya, dengan

⁶¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 347.

tidak ada kesabaran. “sesungguhnya engkau telah berbuat suatu perbuatan yang salah” (ujung ayat 71).⁶²

Ayat ini mengisyaratkan bahwa begitu mereka naik ke perahu, hamba Allah itu segera melubangi perahu. Ini dipahami dari kata *idza/* tatkala pada redaksi ayat di atas. Hal ini mengandung penekanan yang mengesankan bahwa begitu naik ke perahu terjadi juga pelubangannya. Ini mengisyaratkan bahwa sejak dini, bahkan sebelum menaiki perahu hamba yang shaleh itu telah mengetahui apa yang akan terjadi jika ia tidak melubanginya, dan bahwa pelubangan itu adalah tekadnya sejak semula.⁶³

m. Tafsir Ayat 72

Baru pertama kali engkau melihat yang ganjil dari pemandanganmu engkau sudah tidak sabar bukankah telah aku katakan semula bahwa engkau tidak akan sabar menurut denganku. Sekarang hal tersebut telah terbukti. Khidir berkata mengingatkan Nabi Musa AS akan syarat yang telah mereka sepakati, “bukankah aku telah berkata, sesungguhnya engkau hai Musa sekali-kali tidak akan mampu sabar ikut dalam perjalanan bersamaku?” Nabi Musa AS sadar akan kesalahannya, maka dia berkata. Janganlah engkau menghukum aku, yakni maafkanlah aku atas keterlanjuran yang disebabkan oleh kelupaanku terhadap janji yang telah kuberikan kepadamu, dan

⁶²Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 234.

⁶³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 348-349.

janganlah engkau bebani aku dalam urusanku, yakni dalam keinginan dan tekadku mengikutimu dengan kesulitan yang tidak dapat kupikul.⁶⁴

n. Tafsir Ayat 73

“Maka insafilah Musa akan dirinya, meskipun hati kecilnya belum merasa puas. Dia berkata: “Janganlah engkau salahkan daku karena kelupaanku itu”. (pangkal ayat 73). Di sini Musa mengakui terus-terang bahwa dia lupa. Dia lupa akan janjinya. Karena baru sekali ini dia melihat hal sedahsyat itu. Disangkanya tidak akan sampai demikian. Oleh karena itu satu kelupaan dia pun memohon maaf. Dan berkata: “dan janganlah engkau bebani aku karena kesalahanku ini dengan suatu kesukaran.” (ujung ayat 73).

Artinya bahwa aku (Nabi Musa as) mengakui akan kesalahanku ini. Sebabnya hanya karena lupa semata-mata. Aku minta maaf, jangan engkau segera murka kepadaku, sehingga aku tidak boleh lagi mengikuti engkau dalam perjalananmu. Karena kalau demikian halnya, beratlah rasanya bebanku.⁶⁵

o. Tafsir Ayat 74

“Maka keduanya pun meneruskan perjalanannya” (pangkal ayat 74). Maka disebutkan dalam riwayat Ibnu Abbas bahwa perjalanan itu mereka teruskan, sehingga berjumpa dengan anak-anak muda bermain-main. Diantara anak muda yang sedang banyak bermain bersuka ria itu, kelihatan oleh guru itu seorang di antara mereka. “Sehingga apabila bertemu seorang

⁶⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 348.

⁶⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 235.

anak muda, dibunuhnya (anak muda) itu”. Rupanya setelah kelihatan olehnya anak itu, kemudian dengan tidak banyak tanya, anak tersebut dibunuhnya hingga meninggal.

Tentu Nabi Musa tercengang dan tidak dapat menahan diri melihat perbuatan yang di luar garis. “diapun bertanya: Adakah patut engkau bunuh satu jiwa yang masih bersih, satu jiwa anak kecil yang masih suci dan belum berdosa”. Karena hukuman bunuh hanya dapat dilakukan kepada seseorang yang membunuh orang lain, sebagai hutang nyawa bayar nyawa. Dan dengan terus terang Musa menyatakan tantangan atas perbuatan itu dan katanya: “sungguh engkau telah berbuat suatu perbuatan yang munkar”. Suatu perbuatan bengis yang tidak akan diterima oleh siapapun yang ada rasa keadilan dan kebenaran. (ujung ayat 74).⁶⁶

Pada ayat ini Nabi Musa AS agaknya tidak lupa lagi, tetapi benar-benar sadar, karena besarnya peristiwa yang dilakukan hamba Allah itu. Kali ini Nabi Musa AS tidak sekedar menilainya melakukan *imran/* kesalahan besar sebagaimana ketika terjadi pembocoran perahu yang dinilai dapat menenggelamkan kapal dan mematikan penumpang (ayat 71), tetapi kali ini beliau menamai (نكر) *nukran* yakni satu kemungkaran yang besar. Ini karena di sana baru dikhawatirkan hilangnya nyawa, sedang disini pembunuhan benar-benar terjadi. Disisi lain, teguran hamba Allah yang saleh itu juga berada. Kali ini ditambah dengan kata *laka/* kepadamu sedang pada kesalahan Musa AS yang pertama tidak disertai dengan kata tersebut.

⁶⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 236.

Penambahan itu mengesankan penekanan tersendiri, dan ini sungguh pada tempatnya karena untuk kedua kalinya Nabi Musa AS tidak memenuhi perjanjian.⁶⁷ Kata “*ghulam*” bisa dipahami dalam arti remaja, walaupun tidak selalu demikian ia bisa juga bisa sekedar menunjuk kepada seorang pria. Atas dasar itu apabila kita memahami sebagai “remaja yang belum dewasa” maka kata *zakiyyah* berarti suci karena dia belum dewasa dan belum dibebani satu tanggung jawab keagamaan, sehingga kesalahannya tidak dinilai dosa. Tetapi jika kata *ghulam* dipahami dalam arti seorang pria yang telah baligh, maka kata *zakiyyah* berarti tidak berdosa akibat dia tidak melakukan suatu tindakan yang mengakibatkan dia dibunuh, misalnya dia telah membunuh manusia tanpa haq. Akan tetapi memahaminya dalam arti pertama lebih sesuai dengan spontanitas Nabi Musa as itu.

p. Tafsir Ayat 75

Pada ayat ini seorang hamba Allah yang saleh berkata, “Dia menjawab: bukankah sudah aku katakan padamu” (pangkal ayat 75). Sejak semula engkau menyatakan ingin bergabung denganku telah aku katakan: “Bahwa sesungguhnya engkau bersamaku tidaklah akan sabar”.⁶⁸

q. Tafsir Ayat 76

Maka teringatlah Musa kembali akan janjinya sejak semula, lalu dia berkata, “jika aku bertanya lagi kepada engkau tentang sesuatu sesudah ini, maka janganlah engkau berteman dengan daku lagi”. (pangkal ayat 76).

⁶⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 350.

⁶⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 237.

Artinya tahu sendirilah Nabi Musa bahwa kalau dia berbuat kesalahan memungkiri janjinya sekali lagi, sudahlah sepatutnya jika dia tidak dibawa serta lagi. Uzur yang diberikan guru itu kepadanya sampai tiga kali sudahlah sampai pada cukup.

Nabi Musa as sadar ia telah melakukan dua kali kesalahan, tetapi tekadnya yang kuat untuk meraih *ma'rifat* mendorongnya untuk memohon agar diberi kesempatan terakhir. Untuk itu dia berkata, “jika aku bertanya kepadamu wahai saudara dan temanku tentang sesuatu sesudah kali ini, maka janganlah engkau menjadikan aku temanmu dalam perjalanan ini lagi, yakni aku rela tidak kecil hati dan dapat mengerti jika engkau tidak menemaniku lagi. Sesungguhnya engkau telah mancapai batas yang sangat wajar dalam memberikan uzur kepadaku karena telah dua kali akau melanggar dan engkau telah dua kali memaafkan aku.”⁶⁹

r. Tafsir Ayat 77

“Maka keduanya pun meneruskan perjalanan, sehingga sampailah keduanya kepada penduduk suatu kampung”. (pangkal ayat 77). Mungkin sekali perjalanan tersebut sudahlah sangat jauh, sedang persediaan makanan tidak ada lagi. Sebab itu keduanya sudah sangat lapar. “mereka keduanya meminta diberi jamuan makan kepada penduduk negeri itu”. Berbuat baiklah kepada kami, hai isi kampung. Karena kami adalah musafir tengah dalam perjalanan jauh, bermurah hatilah memberi kami makanan, semoga Allah SWT menggantinya yang berlipat ganda bagi tuan di sini. “Tetapi mereka

⁶⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 351.

tidak mau menjamu keduanya”. Kasar sekali budi penduduk negeri itu, bakhil dan kedekut. Sampai hati membiarkan musafir kelaparan. “Lalu keduanya mendapati di kampung itu sebuah dinding yang hendak roboh”. Dinding dari pada bekas sebuah rumah: ”Lalu ditegakkannya”.⁷⁰

Artinya dinding rumah yang hendak roboh di kampung yang penduduknya bakhil itu dengan segera ditampilkan oleh guru tersebut, sehingga tegak kembali. Heran lagi Musa melihat perbuatan gurunya itu, kita sudah lapar, orang tidak ada yang sudi menjamu. Berkata dia: “jika engkau mau bolehlah engkau mengambil upah dari perbuatan itu” (ujung ayat 77). Jika engkau minta upahnya, sekurangnya dengan makanan untuk kita berdua, hilanglah kelaparan kita. Musa telah lupa lagi dengan janjinya.⁷¹

Permintaan Nabi Musa as kali ini masih dikabulkan juga oleh hamba yang shaleh itu. Maka setelah peristiwa pembunuhan itu keduanya berjalan lagi untuk kedua kalinya, hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, maka mereka berdua meminta agar diberi makan oleh penduduknya yakni penduduk negeri itu tetapi mereka enggan menjadikan mereka berdua tamu, maka segera keduanya meninggalkan mereka dan tidak lama setelah meninggalkannya keduanya mendapatkan disana yakni dalam negeri itu dinding sebuah rumah yang akan hampir roboh, maka dia hamba Allah yang shaleh itu menopang dan menegakkannya. Dia yakni Nabi Musa as berkata, “jikalau engkau mau, niscaya engkau mengambil atasnya upah

⁷⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 237.

⁷¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 237.

yakni atas perbaikan dinding sehingga dengan upah itu kita dapat membeli makanan”.⁷²

Ayat ini mengisyaratkan betapa buruknya pelakuan penduduk negeri itu. Isyarat tersebut dirasakan melalui penyebutan secara tegas kata-kata penduduk negeri, padahal dalam banyak ayat, Al-Qur'an hanya menggunakan kata negeri untuk menunjuk penduduknya. Selanjutnya permintaan yang mereka tolak bukanlah suatu yang mahal atau kebutuhan sekunder tetapi makanan untuk dimakan. Selanjutnya ayat tersebut menegaskan sekali lagi bahwa mereka menolak untuk menjadikan mereka berdua tamu, padahal menjamu tamu bahkan memberi tempat istirahat dan tidur adalah sesuatu yang lumrah apalagi bagi pendatang. Sebenarnya kali ini Nabi Musa as tidak secara tegas bertanya, tetapi memberi saran. Kendati demikian, karena dalam saran tersebut terdapat semacam unsur pertanyaan apakah diterima atau tidak, maka ini pun telah dinilai sebagai pelanggaran oleh hamba Allah itu. Saran Nabi Musa as itu lahir setelah beliau melihat dua kenyataan yang bertolak belakang. Penduduk negeri yang enggan menjamu, kendati demikian hamba Allah itu memperbaiki salah satu dinding di negeri itu.⁷³

⁷²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 352.

⁷³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 352.

s. Tafsir Ayat 78

Dia berkata: “inilah perpisahan diantara aku dan engkau” (pangkal ayat 78). Selesailah sampai di sini. Kita sudah mesti berpisah. Engkau diikat oleh janjimu sendiri, jika bertanya sekali lagi, aku tidak akan membawamu serta lagi dalam perjalanan ini. Tetapi sungguhpun demikian tidaklah akan aku biarkan saja pertanyaanmu itu tidak dijawab. “Aku akan beritakan kepada engkau arti perbuatan yang engkau terhadapnya tidak dapat sabar”. (ujung ayat 78).⁷⁴Telah tiga kali Nabi Musa as melakukan pelanggaran. Kini cukup sudah alasan bagi hamba Allah itu untuk menyatakan perpisahan. Karena itu dia berkata, “inilah masa atau pelanggaran yang menjadikan perpisahan antara aku dengan mu wahai Musa, apalagi engkau sendiri telah menyatakan kesediaanmu untuk kutinggal jika engkau melanggar sekali lagi. Namun demikian sebelum berpisah aku akan memberitahukan kepadamu informasi yang pasti tentang makna dan tujuan dibalik apa, yakni peristiwa-peristiwa yang engkau tidak dapat sabar terhadapnya”.⁷⁵

t. Tafsir Ayat 79

Mulailah dengan tenang guru itu menafsirkan rahasia dari ketiga perbuatannya itu, “adapun perahu itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang berusaha di laut”. (pangkal ayat 79). Artinya, bahwa perahu yang aku rusakkan atau aku beri cacat itu adalah kepunyaan nelayan atau penangkap-penangkap ikan. Mereka sebagaimana kebanyakan nelayan adalah orang-

⁷⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 237.

⁷⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 353.

orang miskin. Mencari ikan sekedar dapat akan dimakan. “maka aku hendak memberi cacat padanya”, aku bocorkan perahu itu. “karena di belakang mereka ada seorang raja yang mengambil tiap-tiap perahu dengan jalan sewenang-wenang”. (ujung ayat 79). Raja tersebut sangat zalim. Kalau kelihatan olehnya ada perahu orang yang bagus, diambil dan dikuasanya saja dengan tidak membayar harganya, dan tidak ada orang yang berani membuka mulut apabila raja itu telah bertindak. Tetapi kalau dilihatnya ada sebuah perahu yang rusak, atau buruk tidak berkena dihatinya ditinggalkannya saja. Maka kalau perahu itu aku rusakkan, raja tidak akan merampoknya lagi dan nelayan-nelayan yang miskin dapatlah memperbaiki perahu mereka kembali.⁷⁶

Hamba Allah yang shaleh itu seakan-akan melanjutkan dan berkata, dengan demikian apa yang kubocorkan itu bukan bertujuan menenggelamkan penumpangnya, tetapi justru menjadi sebab terpeliharanya hak-hak orang miskin”. Memang, melakukan kemudharatan yang kecil dapat dibenarkan guna menghindari kemudharatan yang lebih besar. Firman-Nya: *masâkîn ya’ malûna fi al-bahri* orang-orang miskin yang bekerja di laut, dijadikan dasar hukum oleh Imam Syafi’i bahwa seorang miskin keadaannya lebih baik dari seorang fakir, karena yang miskin masih memiliki modal untuk mencari rezeki, berbeda dengan orang yang fakir.⁷⁷

⁷⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 239.

⁷⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 353.

u. Tafsir Ayat 80

“Adapun anak kecil itu, adalah kedua orang tuanya dua orang yang beriman” (pangkal ayat 80). Maka tersebutlah di dalam suatu Riwayat dari Ibnu Abbas yang diterimanya pula dari Ubay bin Ka’ab bahwa Nabi Muhammad Saw pernah mengatakan bahwa sudah nampak tanda-tanda bahwa anak itu mulai melangkah dalam langkah kekafiran, padahal kedua orangtuannya adalah orang yang shalih “maka khawatirlah kita bahwa dia akan menyusahkan keduanya dengan kedurhakaan dan kekufuran”. (ujung ayat 80).

Khidir bertindak membunuh anak itu sebelum kedurhakaan dan kekufurannya berlarut-larut menyusahkan orang tuanya dengan kedurhakaan dan kekufuran.⁷⁸ Kata *thugyânan* diambil dari kata “*thagâ* “ yang pada mulanya berarti melampaui batas. Dalam hal ayat di atas adalah kedurhakaan yang luar biasa. Banyak ulama memahami pelaku kedurhakaan dan kekufuran yang dikhawatirkan disini adalah kedua orang tua anak itu. Ada juga yang memahami pelakunya adalah anak durhaka itu.⁷⁹

v. Tafsir Ayat 81

“Maka inginlah kita supaya diganti untuk keduanya oleh Tuhan dengan (anak) yang lebih baik dari dia” (pangkal ayat 81). Sangatlah kita mengharapkan semoga Allah akan segera menggantikan anak yang telah mati itu dengan anak yang shalih yang akan menenangkan hati kedua orang

⁷⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 239.

⁷⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 355.

tuanya yang beriman dan shalih itu. Yang lebih baik dari dia. “tentang kebaktian dan lebih dekat tentang hubungan keluarga”. (ujung ayat 81). Ditunjukkan dalam ayat ini harapan Khidir tentang anak pengganti yang akan lahir itu mempunyai keistimewaan. Menurut tafsiran Ibnu Juraij, seketika anak itu dibunuh Khidir, ibunya sedang mengandung. Dan setelah anak itu lahir, ternyata menjadi seorang anak muslim yang shalih. Maka dengan membunuhnya, Kami yakni aku dengan niat di dalam dada dan Allah SWT dengan kuasanya menghendaki, kiranya Tuhan mereka berdua yakni Allah SWT disembah oleh ibu bapak anak itu mengganti bagi mereka berdua dengan anak lain yang lebih baik darinya, yakni anak yang aku bunuh itu. Lebih baik dalam hal kesucian yakni sikap keberagamaannya dan lebih dekat yakni lebih mantap dalam hal kasih sayang dan bakti kepada kedua orang tuanya.⁸⁰

w. Tafsir Ayat 82

“Dan adapun dinding itu adalah dia kepunyaan dua orang anak yatim di kampung itu”. (pangkal ayat 82). Keterangan pertama ini memberikan isyarat pada kita bahwa dinding itu adalah bangunan pusaka dari seorang ayah yang telah meninggal dunia dan meninggalkan dua orang anak yatim. Dan sebagai kita ketahui, anak-anak disebut yatim ialah sebelum mereka dewasa. Maka ketika Musa dan gurunya itu melewati kampung tersebut mereka masih kecil-kecil. “Dan di bawahnya ada harta terpendam kepunyaan

⁸⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah...*, hlm. 355.

keduanya”. *Kanzun* kita artikan sebagai harta yang terpendam. Yaitu harta kekayaan yang terdiri dari emas dan perak yang biasa dikuburkan oleh orang yang telah meninggal di dalam tanah, kalau digali oleh orang yang datang kemudian akan bertemu dan menjadi kekayaan mereka. “dan kedua orang tua mereka adalah orang yang shalih”. Merekalah yang menguburkan harta terpendam itu. Maka kasihanlah kepada kedua anak yatim itu jika harta terpendam pusaka orang tua mereka tidak sampai ketangan mereka, kerana jauh tertimbun dalam tanah, karena tanah tempat dia terpendam dihimpit lagi oleh dinding. “Maka menghendakilah Tuhan supaya engkau sampailah kiranya kedewasaan mereka, dan mereka usahakan mengeluarkan harta, terpendam kepunyaan mereka”. Artinya karena dinding itu telah aku tegakkan kembali, sehingga tidak sampai runtuh menimbun tanah tempat menguburkan harta itu, menurut kehendak Tuhan ialah supaya anak itu dapat menunggunya dengan baik sampai mereka dewasa.

Kalau mereka telah dewasa biar mereka ambil sendiri. Dan semua ini adalah, “sebagai suatu rahmat dari Tuhan engkau”. Maka aku menegakkan dinding yang hampir roboh itu dari Tuhan untuk kedua anak yatim yang kedua orang tuanya shalih itu. “dan tidaklah aku melakukan itu atas kehandakku sendiri”, baik ketika aku membocorkan perahu, atau seketika aku membunuh anak muda itu, ataupun aku menegakkan kembali dinding yang hampir roboh. Semua itu adalah aku kerjakan atas perintah Tuhan yang disampaikan langsung kepadaku. “itulah dia arti dari hal-hal yang engkau tidak sanggup bersabar atasnya itu”. (ujung ayat 82) Sudah tentu Musa tidak

sanggup bersabar, karena semua hal itu ganjil baginya, meskipun dia telah mengikat janji akan sabar. Dan cerita di dalam Al-Qur'an tidak bersambung lagi, karena yang akan diambil hanya isinya, yaitu bahwa ada manusia yang diberi pengetahuan langsung dengan kelebihan sendiri. Ada kelebihan pada Khidir itu tidak ada pada Musa, dan ada pula kelebihan pada Musa yang tak ada pada Khidir. Begitu juga Nabi yang lain.⁸¹

6. Kandungan Surah Al-Kahfi Ayat 60-82

Surah Al-Kahfi merupakan wahyu Al-Qur'an ke-68 yang turun setelah surah Al-Ghasyiyah dan sebelum surah Asy-Syura. Surah Al-Kahfi merupakan surah ke-18 dan juz ke-15. Surah Al-Kahfi terdiri dari 110 ayat, yang menurut mayoritas ulama semuanya turun sekaligus sebelum Rasulullah SAW berhijrah ke Madinah. Surah ini termasuk golongan surah Makiyyah. Surah ini dinamai *Al-Kahfi* artinya "Gua" dan *Ashabul Kahfi* yang artinya "penghuni-penguni gua".

Kedua nama ini diambil dari cerita yang terdapat dalam surah ini pada ayat 9-26 nama tersebut diambil dari kisah sekelompok pemuda yang menyingkir dari penguasa pada zamannya, lalu tertidur di dalam gua selama tiga ratus tahun lebih. Pokok-pokok isi surah Al-Kahfi diantaranya yaitu: keimanan, hukum-hukum, kisah-kisah dan lain-lain. Kisah adalah unsur terpokok pada surah ini. Pada awal surah Al-Kahfi terdapat kisah Ashabul Kahfi, kemudian kisah dua pemilik kebun, selanjutnya terdapat isyarat tentang kisah Adam As dan Iblis. Pada

⁸¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 240-241.

pertengahan surah diuraikan kisah Nabi Musa As dengan hamba Allah yang shaleh, dan pada akhirnya adalah kisah Dzulkarnain.

Adapun dalam penelitian ini, surah kajian yang penulis pilih adalah surah Al-Kahfi ayat 60-82 dengan merujuk pada tafsir karya tokoh-tokoh Indonesia, seperti Tafsir Al-Azhar Juz' 15 karya Hamka, Tafsir al-Misbah Jilid 5 karya M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Maraghi juz' 16 karya Mustafa Al-Maraghi serta Al-Qur'an dan terjemahannya karya Kementerian Agama R.I.

D. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dapat membantu peneliti untuk mengetahui apakah persoalan yang diteliti ini telah diteliti orang lain, selain itu juga dapat membantu peneliti untuk mengkaji persoalan yang hampir bersamaan dengan yang peneliti kaji, berdasarkan studi pendahuluan terdapat penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Yasir yang berjudul "Nilai-Nilai Motivasi Belajar yang Terkandung Dalam Kisah Nabi Musa dan Khidir" (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82). Metode yang digunakan adalah hasil penelitian nilai-nilai motivasi belajar yang terkandung dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir Surah Al-Kahfi ayat 60-82 meliputi:
 - a. Adanya motivasi belajar Nabi Musa kepada Nabi Khidir.

- b. Terdapat peran kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa.
 - c. Metode pemberian hukuman sebagai alat meningkatkan motivasi belajar.
 - d. Adanya fungsi evaluasi belajar terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.
2. Penelitian yang di lakukan oleh Ahmad Syaikhu yang berjudul “Proses Pembelajaran dalam Al-Qur’an” (Telaah Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Q.S Al-Kahfi Ayat 60-82. Menunjukkan bahwa dalam kisah Nabi Musa dan Khidir terkandung proses pembelajaran yaitu sumber ilmu dan motivasi mencari ilmu mencari guru yang berkualitas, strategi pembelajaran Nabi Musa dan Khidir, proses pembelajaran Nabi Musa dan Khidir, serta evaluasi pembelajaran Khidir kepada Musa. Dari beberapa kajian relevan di atas, penulis memiliki perbedaan dalam penulisan skripsi ini, yaitu sebagai berikut:
- a. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Yasir yang berjudul “Nilai-Nilai Motivasi Belajar yang Terkandung Dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir (Kajian Tafsir Al-Quran Surah Al-Kahfi Ayat 60-82)”. Perbedaan penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Yasir adalah penulis lebih mengkaji mengenai pengembangan integritas keperibadian pada diri anak usia 6-12 tahun. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Yasir adalah lebih mengkaji

Nilai-nilai Motivasi belajar. Adapun persamaan dari penelitian ini ialah sama-sama mengkaji Surah Al-Kahfi ayat 60-82.

- b.** Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syaikh yang berjudul “Proses pembelajaran dalam Al-Qur’an (Telaah Kisah Nabi Musa dan Khidir Dalam Al-Qur’an Surah Al-Kahfi ayat 60-82)” Perbedaan penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syaikh adalah penulis mengkaji mengenai pengembangan integritas melalui metode pendidikan yang terdapat dalam kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam mengembangkan integritas kepribadian anak usia 6-12 tahun.

Dari beberapa penelitian diatas, maka jelaslah bahwa tulisan skripsi yang membahas tentang pengembangan integritas kepribadian anak usia 6-12 tahun berdasarkan kajian Al-Qur’an surah Al-Kahfi ayat 60-82 belumlah ada yang membahasnya. Dari hal inilah penulis mencoba memaparkan dan menganalisis tentang pengembangan integritas kepribadian anak usia 6-12 tahun berdasarkan kajian Al-Qur’an surah Al-Kahfi ayat 60-82.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Yang berjudul “Pengembangan Integritas Kepribadian Anak Usia 6-12 Tahun Berdasarkan Kajian Al-Qur’an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82. Oleh karena itu, penelitian ini sepenuhnya dilakukan dengan mengumpulkan literatur dan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Menurut Mestika zed, *library research* atau sering disebut studi pustaka ialah “serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁸² Dengan demikian penelitian dilakukan melalui hasil studi terhadap beberapa bahan pustaka yang relevan mengenai pembahasan, baik itu bersumber dari kitab-kitab klasik, tafsir mu’tabar di dukung oleh buku-buku pendidikan.

Ahmad Nizar menyebutkan bahwa, “penelitian sebagai upaya untuk memperoleh kebenaran harus didasari oleh proses berpikir ilmiah yang dituangkan dalam metode ilmiah. Metode ilmiah adalah kerangka landasan bagi terciptanya pengetahuan”. ilmiah Berdasarkan hal ini, menunjukkan

⁸² Mustika zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

pentingnya prosedur yang sistematis dalam memperoleh suatu kebenaran ilmiah.⁸³

B. Sumber Data

Sumber data penelitian ini ada dua macam yaitu primer dan sekunder.

a. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam pembahasan ini:

- 1) Al-Qur'an dan Terjemahnya yang dikeluarkan Depag RI
- 2) Ahmad Musthafa Al- Maraghi, Tafsir Al-Maraghi,
- 3) M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah
- 4) Tafsir Ibnu Katsir
- 5) Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas,1992.
- 6) Tafsir Jalalain

b. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu karya-karya penulis lain baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel, maupun karya ilmiah lainnya. yaitu:

- 1) Abu Ahmadi & Munawar Sholeh, Psikologi Perkembangan
- 2) Baharuddin, Psikologi Pendidikan
- 3) Sudarwan Danim , Perkembangan Peserta Didik
- 4) Ghazal Nurseha & Muin Ghazali dan Deteksi Kepribadian
- 5) Rahmat Dede Hidayat, Psikologi Kepribadian,
- 6) Abuddin Nata, Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an

⁸³ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm. 6-8.

- 7) Sohari Sahrani & Popi Sopiadin, Psikologi Belajar Dalam Perspektif Islam,
- 8) Abdullah Nashih Ulwan , Pendidikan Anak Dalam Islam
- 9) Sugiyono, Metode penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D,
- 10) Sohari Sahrani & Popi Sopiadin, Psikologi Belajar Dalam Perspektif Islam
- 11) Hari Kristiani Soetjningsih Perkembangan Anak
- 12) Nasaruddin Salam, Integritas dan Motivasi
- 13) Mahfudzi, “Integritas Intelektual Menurut Al-Qur’an”
- 14) M. Salim Muhyasin Sejarah Al-Qur’an
- 15) Nur Khayati , Pengaruh Etika, Perilaku, Dan Kepribadian Terhadap Integritas Guru,

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji, penulis hanya menggunakan satu metode yaitu dokumentasi.

Adapun pengertian metode dokumentasi ialah mencari data mengenai hal-hal/variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan lain-lain. Dan peneliti juga menggunakan teknik

dokumentasi untuk memperoleh data pelengkap berupa gambar-gambar yang dapat mendukung memperlengkap data yang diperoleh.⁸⁴

D. Teknik Pengelolaan dan Analisis data

Dalam proses analisis data, penulis menggunakan metode deskriptif analisis yang terdiri dari tiga kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hal pertama yang penulis lakukan adalah mengumpulkan tafsiran surah Al-Kahfi ayat 60-82. Kemudian mengutip tafsiran para mufassir, setelah selesai, penulis menganalisis materi yang akan dibahas. Selanjutnya penulis memberi tanggapan terhadap hasil penelitian. Dalam proses pengumpulan data peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu.
2. Penyajian data, yaitu memaparkan data yang telah dirangkum untuk menggambarkan kualitas data yang dihasilkan.
3. Penarikan kesimpulan, pada tahap ini data yang telah disajikan kemudian disimpulkan berdasarkan hasil yang ditemukan di lapangan.⁸⁵

E. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Adapun teknik yang menjamin keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan cara berikut:

⁸⁴ Ahmad Nizar, *Metode Penelitian...*, 143-152.

⁸⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 180.

1. Ketekunan pengamatan, yaitu mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara mencari kaitannya dengan proses analisis yang konsisten. Artinya menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti dan kemudian memusatkan perhatian pada hal tersebut.
2. Kecukupan referensi terkait dengan dokumentasi penelitian seperti foto atau rekaman lainnya, dokumentasi ini dapat digunakan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang terkumpul.⁸⁶

⁸⁶ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian...*,152.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Relevansi Pengembangan Integritas Kepribadian Anak Usia 6-12 Tahun Dengan Surah Al-Kahfi Ayat 60-82

Pendidikan diharapkan dapat merubah karakter siswa menjadi lebih baik, hal ini sesuai dengan makna pendidikan secara sederhana adalah untuk memanusiakan manusia. Dengan pendidikan manusia diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dengan pola pikir, keterampilan, dan tingkah laku yang baik. Adapun hasil penelitian yang penulis temukan yaitu tentang relevansi pengembangan integritas kepribadian anak usia 6-12 tahun yang terkandung dalam surah Al-Kahfi ayat 60-82 yang terdapat pada surah tersebut sebagai berikut:

1. Pengembangan Integritas Dengan Rasa Kesungguhan

Dalam ayat 60, 61, 64 dan 65 secara tidak langsung menjelaskan bahwa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal dibutuhkan kesungguhan.

Adapun nilai kesungguhan pada ayat 60 ialah:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرُحُ حَتَّىٰ ۚ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ

حَقْبًا ﴿٦﴾

Sedangkan pada ayat 61 terdapat:

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا



Artinya: Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

Artinya: Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّنْ لَّدُنَّا عِلْمًا

Kesungguhan tersebut diukur dengan usaha yang maksimal. Dari keempat ayat tersebut maka terdapat kesungguhan yang harus dimiliki oleh seorang murid (Musa) untuk bertemu dengan gurunya (Nabi Khidir) yaitu:

- a. Kesungguhan Nabi Musa tidak mau berhenti berjalan sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan, atau ia akan berjalan bertahun-tahun.
- b. Karena kesungguhannya untuk sampai kedua lautan, sampai-sampai ia melupakan sesuatu yang berharga pada saat perjalanannya yaitu ikannya.
- c. Kesungguhan rela kembali kesuatu tempat yang sebelumnya telah dilalui.
- d. Kesungguhan yang berbuah hasil, yaitu bertemu dengan gurunya Nabi Khidir.

Allah menceritakan tentang keteguhan dan kemauan hati Musa untuk mencari hamba Allah yang sholih. Keinginan Nabi Musa itu disebabkan oleh teguran Allah padanya, karena merasa dirinya paling pandai dan mulia. Akhirnya Allah menegurnya dengan memberitahukan bahwa ada yang lebih pandai dan mulia dari Nabi Musa. Yaitu seorang hamba yang bisa ditemui di pertemuan dua laut. Hal itu akhirnya yang memunculkan keinginan keras Nabi Musa untuk mencari hamba yang sholih tersebut, sekaligus juga akan menimba ilmu darinya. Maka setelah mendapat petunjuk dari Allah tentang keberadaan hamba Allah yang sholih itu berangkatlah Nabi Musa bersama muridnya Yusa' bin Nun.

Dari peristiwa tersebut dapat kita lihat kemauan atau keteguhan hati Nabi Musa untuk mencari Nabi Khidir dalam menuntut ilmu. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk relevansi pengembangan integritas kepribadian anak dalam surah Al-kahfi ayat 60-82. Nilai kesungguhan itu merupakan salah satu karakter yang sangat perlu ditanamkan pada diri anak didik. Semakin anak didik memiliki nilai kesungguhan yang tinggi maka pencapaian hasil belajar akan semakin baik.

2. Pengembangan Integritas Dengan Kesabaran

Dalam menuntut ilmu halangan dan rintangan adalah suatu yang tidak bisa dihindari. Kesungguhan dan semangat Nabi Musa dibuktikan dengan kesabarannya ketika dihadapkan dengan

rintangan ketika ingin menemui Nabi Khidir. Dalam proses menuntut ilmu pastilah terdapat rintangan dan halangan, oleh sebab itu bersungguh-sungguh memanglah syarta yang begitu penting dimiliki oleh peserta didik dalam menuntut ilmu. Tidak hanya dalam menuntut ilmu yang dibutuhkan kesabaran, akan tetapi dalam setiap pekerjaan memerlukan kesabaran dalam mengerjakannya. Karena dengan sabar dan bersungguh-sungguh seseorang akan mendapatkan apa yang diinginkannya.

3. Pengembangan Integritas Dengan Sopan Santun

Sikap sopan santun yang dimiliki oleh murid (Musa) terdapat pada ayat 66. Ketika Nabi Musa bertemu dengan hamba Allah (Khidir) Nabi Musa mengajukan permintaan dalam bentuk pertanyaan. Hal ini berarti, Nabi Musa sangatlah menjaga kesopanan dan merendahkan hati. Beliau menempatkan dirinya sebagai orang yang dho'if (lemah dalam pengetahuan) dan memohon diperkenankan mengikutinya supaya Nabi Khidir mau mengajarkan ilmunya kepadanya. Hal ini sesuai dengan ayat 66 yaitu:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنِّي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Artinya: Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

4. Pengembangan Integritas Dengan Sifat Tawadhu' (rendah hati)

Sikap tawaddhu' memang sangat diperlukan oleh peserta didik dalam menuntut ilmu. Seorang peserta didik harus memiliki sifat tawaddhu'. Walaupun Nabi Musa seorang Nabi akan tetapi beliau sangat bersikap rendah hati kepada Nabi Khidir. Hal ini membuktikan dengan istilah lihatlah apa yang dikatakan dan jangan melihat siapa yang mengatakan. Dalam hal ini seorang peserta didik hendaknya memperlihatkan keseriusannya dalam belajar yaitu dengan memiliki sifat rendah hati. Seorang murid juga harus memposisikan dirinya sebagai seorang yang membutuhkan ilmu. Peserta didik ibarat gelas kosong yang membutuhkan air untuk mengisi gelas tersebut. Murid juga harus menunjukkan kesiapannya untuk belajar.

5. Pengembangan Integritas Menumbuhkan Kesadaran Bahwa Tindakan itu Berasal Dari Allah SWT.

Setiap peserta didik harus berniat dalam hati bahwa dalam menuntut ilmu haruslah di dasari dengan niat karena Allah SWT. Jika niatnya benar maka dengan sendirinya akan mudah dalam menerima pelajaran selama menjalani pendidikan. karena setiap amalan tergantung kepada niatnya. niat itu merupakan pokok dari segala perbuatan. adapun materi penting berupa pembocoran perahu, pembunuhan anak, dan pembangunan dinding adalah berupa cara Nabi Khidir dalam pembentukan integritas kepribadian Nabi Musa karena sebelumnya Nabi Musa dan Nabi Khidir sudah membuat

perjanjian atau dalam istilah pendidikan (kontrak belajar) Nabi Musa tidak diperkenankan bertanya sebelum Nabi Khidir yang menjelaskannya. adapun penjelasan dari kejadian pertama ialah pada ayat 79:

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا
وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾

Artinya: Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.

penjelasan dari kisah ayat di atas yaitu: melubangi perahu merupakan petunjuk bahwasanya seorang guru harus mengajarkan kepada murid-muridnya bagaimana caranya membantu orang-orang yang lemah. dengan kata lain, seorang pendidik tidak hanya mengajarkan masalah kognitifnya saja akan tetapi juga harus dengan masalah afektif dan psikomotoriknya. adapun penjelasan dari kejadian kedua yaitu pembunuhan anak pada ayat 80 ialah:

وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءٌ أَحْسَنُ ۖ وَسنَقُولُ لَهُ مِنْ
أَمْرِنَا يُسْرًا ﴿٨٠﴾

Artinya: Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, Maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan Kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami".

penjelasan dari kejadian ketiga (menegakkan dinding rumah yang roboh) pada ayat 82 ialah:

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۗ وَمَا فَعَلْتُهُ ۗ عَنْ أَمْرِ رَبِّي ۗ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

Artinya: Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".

sebagai pendidik, Khidir telah membimbing dan mengarahkan Nabi Musa. salah satu cara yang dilakukannya adalah menjelaskan suatu pelajaran secara bertahap. dapat disimpulkan bahwa guru harus dapat memahami peserta didiknya, sehingga teori dan metode yang digunakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Adapun nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Surah Al-Kahfi ayat 60-82 ialah:

a. Nilai kejujuran

Kejujuran yang berarti tidak berbohong, tidak curang, ketulusan hati atau kelurusan hati. Maka sifat jujur harus dimiliki oleh peserta didik. Karena kejujuran memiliki nilai kebaikan yang dapat menjadikan

seseorang dihargai, dihormati dan dipercaya. Dan akan diterima oleh semua orang kapanpun dan dimanapun. Dalam surah Al-Kahfi nilai kejujuran terdapat pada ayat 63 yaitu:

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أُوَيَّنَّا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنَسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ۚ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا



artinya: “Tahukah kamu tatakala kita berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa menceritakan tentang ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan dan ikan itu mengambil jalannya kelaut dengan cara yang aneh sekali”.

Dari makna ayat diatas disimpulkan bahwa kejujuran seorang murid (Yusya) atas kelupaannya untuk menceritakan ikan itu dengan jalan yang aneh. Karena kejujuran dapat menjadikan seseorang guru memaafkan kesalahan dan mempercayainya untuk mendampingi sang guru dalam perjalanan tersebut. Tugas guru bukan hanya sekedar mengajar, dan menyampaikan materi. Akan tetapi seorang guru dituntut untuk dapat mengembangkan kepribadian pada diri anak salah satunya yaitu dengan menanamkan sifat jujur. Misalnya membiasakan untuk berkata apa adanya.

Seorang guru bukan hanya sekedar berbicara saja, akan tetapi juga dapat mencerminkan dalam setiap sikap, dalam arti dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Sifat jujur perlu

ditanamkan sejak usia dini pada peserta didik, anak yang terlatih jujur akan Nampak dari tingkah laku anak tersebut, seperti rasa tanggungjawab, percaya diri, dan disiplin. Untuk mewujudkan kejujuran perlu peranan guru selaku pendidik di sekolah, maupun orangtua, karena mereka adalah orang paling dekat yang dapat memengaruhi perkembangan peserta didik. Jika sifat jujur telah mendarah daging pada diri siswa, maka dapat meningkatkan integritas pada kepribadian diri anak.

b. Nilai Tanggungjawab

Tanggungjawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (sosial, alam, dan budaya). Adapun yang menggambarkan nilai tanggungjawab peserta didik pada surah Al-Kahfi pada penggalan ayat 63 yaitu:

فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي
 الْبَحْرِ عَجَبًا

artinya: “Maka sesungguhnya aku lupa menceritakan tentang ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan”.

Dari penggalan surah Al-Kahfi ayat 63 diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya penanaman nilai tanggungjawab kepada peserta didik agar peserta didik dapat berbuat sesuatu sebagai perwujudan kesadaran

dan kewajibannya. Seperti tanggungjawab terhadap tugasnya, patuh terhadap guru, menghormati guru, datang tepat waktu, memakai seragam sekolah, tidak mencontek, jujur, tanggungjawab sebagai umat beragama, menghormati agama lain, melaksanakan apa yang diwajibkan agama. Inilah nilai tanggungjawab yang harus dimiliki peserta didik. Sikap tanggungjawab sangat penting diajarkan kepada anak (murid), karena kelak akan mempengaruhi kualitas kepribadiannya di masa yang akan datang.

Dalam menjalani kehidupannya di masyarakat, tanggungjawab itu berkaitan dengan menerima konsekuensi dari apa yang telah kita perbuat atau merupakan suatu keharusan untuk melakukan sesuatu. Anak yang mempunyai rasa tanggungjawab dapat dipercaya dan diandalkan. Anak perlu ditumbuhkan semangat, keinginan, dan kepekaannya untuk bertanggungjawab. Puncak tanggungjawab seorang muslim adalah ketaatan terhadap Allah SWT, dengan melaksanakan syariat Islam. Anak yang bertanggungjawab, jika melakukan perbuatan dosa ia akan mengakui kesalahannya. Memohon ampun kepada Allah SWT, Meminta maaf kepada manusia, dan tidak akan mengulangnya lagi.

c. Nilai Konsistensi

Dalam pendidikan nilai konsistensi atau istiqomah harus ada pada diri peserta didik, hal ini bertujuan agar pendirian peserta didik tidak berubah-ubah dalam menuntut ilmu dan tidak keluar dari jalur atau

batasan yang telah ditentukan. Selain itu, konsisten juga membuat seseorang sangat berpegang teguh atas prinsip yang telah dibuatnya, dan menjalankannya secara terus menerus atau dari waktu ke waktu. Adapun nilai konsistensi padasurah Al-Kahfi terdapat pada penggalan ayat 68 yaitu:

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ ۗ خُبْرًا ﴿٦٨﴾

Artinya: *dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu. Selanjutnya pada yat 69 juga terdapat nilai konsistensi:*

قَالَ سَتَجِدُنِي ۖ إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾

Artinya: *Musa berkata: InsyaAllah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar.*

Berdasarkan kedua ayat di atas pada awal pertemuan Nabi Khidir membuat suatu peraturan yang harus di ikuti oleh Nabi Musa, yaitu harus dapat bersabar ketika bersamanya, setelah itu Nabi Musa menyetujuinya dengan mengatakan “*InsyaAllah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar*” dari perkataan tersebut maka Nabi Musa harus bisa konsisten dengan ucapannya, beliau harus memegang teguh peraturan, sabar ketika ingin belajar kepada Nabi Khidir.

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya sifat konsisten yang merupakan salah satu bentuk pengembangan integritas

yang harus dimiliki oleh peserta didik. Karena menuntut ilmu itu bukanlah hal yang mudah. Seseorang harus dapat memegang teguh atas prinsip yang diucapkannya walaupun melalui berbagai tantangan. Saat peserta didik memiliki sifat konsisten maka dia akan dapat mengontrol dirinya dari hal-hal yang menyimpang diluar prinsip yang dimilikinya, Hal ini juga dapat menghindarkan peserta didik dari masalah. Selanjutnya dengan sikap konsisten dapat menciptakan kepercayaan diri, integritas, dan kemampuan mengendalikan diri.

d. Nilai Percaya Diri

Dalam surah Al-Kahfi ayat 69 menunjukkan seorang peserta didik haruslah mempunyai sikap percaya diri yang kuat yaitu:

قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾

Musa berkata: *“InsyaAllah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apapun.*

Dari ayat di atas maka dapat disimpulkan ayat ini tergolong ayat yang berbicara tentang persoalan percaya diri. Yang mana seorang peserta didik dapat mengungkapkan kesanggupannya dalam mengikuti segala peraturan dengan rasa sabar. Seorang peserta didik yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, maka ia tidak akan takut dan sedih jika mengalami kegelisahan dalam hidupnya. Ia akan dapat menjadi pemimpin di dalam kelasnya dengan bijaksana, ia akan memiliki keberanian

mengutarakan gagasan yang bersumber dari dalam dirinya sendiri baik itu di hadapan guru maupun siswa lain. Tidak mencontek disaat ujian, dan ia akan memiliki kemampuan dalam memutuskan suatu persoalan baik di dalam kelas maupun lingkungan sekolah.

e. Nilai Rasa Ingin Tahu

Seorang peserta didik harus memiliki rasa ingin tahu yang kuat karena dapat menjadikan peserta didik berfikir aktif. Maka dari itu, rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dari apa yang dipelajarinya. Dalam surah Al-Kahfi penggalan ayat 71,74, dan 77 menunjukkan seorang peserta didik harus memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, yaitu:

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا
لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧٤﴾

Artinya: Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.

Ketika musa berkata: “Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu akan menenggelamkan penumpangnya?”

Sedangkan nilai rasa ingin tahu dalam surah Al-Kahfi penggalan ayat 74 adalah:

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ
 نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ﴿٧٤﴾

“Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain?”

Dan nilai ingin tahu dalam surah Al-Kahfi penggalan ayat 77 adalah:

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ
 يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ ﴿٧٧﴾ قَالَ لَوْ
 شِئْتُمْ لَتَّخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٨﴾

Musa berkata: “Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu”.

Penggalan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa seorang peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu yang kuat dapat menjadikan dirinya berpikir yang kreatif dan mendalam. Karena ia mengamati secara aktif pelajaran yang telah disampaikan. Rasa ingin tahu juga akan membuat pikiran peserta didik menjadi aktif sehingga membuatnya belajar dengan baik dan aktif. Membuka dunia baru yang menarik peserta didik untuk mempelajari dan mengamati sesuatu lebih dalam. Untuk menumbuhkan rasa ingin tahu maka dibutuhkan motivasi yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, maka ketika guru menjelaskan materi pelajaran ia akan

memperhatikan dengan seksama dengan apa yang disampaikan oleh gurunya.

f. Nilai Kedisiplinan

Untuk menjadi peserta didik yang sukses maka harus diawali dengan disiplin baik waktu, belajar, patuh terhadap peraturan, dan sebagainya. disiplin yang artinya tertib atau patuh terhadap peraturan. Adapun nilai disiplin pada surah Al-Kahfi ayat 67 terdapat pada kata:

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Artinya: “*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku*”

Sedangkan pada ayat 70 yang artinya:

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

Artinya: “*Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun sampai aku yang menerangkannya kepadamu*”.

Dari kedua ayat tersebut maka terdapat dua peraturan yang harus dipatuhi oleh Nabi Musa ketika ia bersama Nabi Khidir, diantaranya yaitu:

- a. Harus bersikap sabar
- b. Tidak diperkenankan untuk bertanya sebelum dijelaskan semua terkait tentang hal yang ingin diajarkan.

Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan pada anak mengenai perilaku moral yang diterima oleh kelompok. Tujuannya adalah untuk memberitahukan kepada anak perilaku mana yang baik dan buruk serta mendorong peserta didik untuk berperilaku agar sesuai dengan standar yang ditentukan. Disiplin yang baik akan mendorong perkembangan anak-anak untuk mampu mencapai pengontrolan diri dan juga untuk menciptakan disiplin secara individu. Disiplin merupakan pengajaran, bimbingan dan dorongan yang dilakukan oleh orangtua, orang dewasa, maupun guru. Melalui bimbingan, anak diajarkan serta diberi dorongan yang positif agar perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi lebih optimal baik dari segi psikis maupun jasmani. Yang perlu diperhatikan ialah bahwa disiplin yang diberikan haruslah sesuai dengan perkembangan anak.

g. Nilai Meminta Maaf

Salah satu sikap baik yang bisa ditanamkan oleh orangtua sejak dini adalah meminta maaf. Mengajarkan meminta maaf pada dasarnya adalah pagar yang dapat membatasi dan menyadarkan anak bahwa tidak semua hal dapat dilakukan sesuka hati. Bagi peserta didik ketika melakukan kesalahan haruslah meminta maaf baik itu kepada guru, teman, keluarga atau yang lainnya. Adapun nilai meminta maaf pada surah Al-Kahfi penggalan ayat 73 yaitu:

قَالَ لَا تَأْخُذْ بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾

Artinya: Musa berkata: “Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku”

Berdasarkan makna ayat di atas peserta didik harus bisa meminta maaf, karena meminta maaf salah satu perbuatan yang mulia. Meminta maaf melatih anak bertanggungjawab atas perbuatannya yang salah. Salah satu cara untuk mengembangkan rasa tanggungjawab pada diri anak ialah dengan mengajarkannya meminta maaf ketika berbuat kesalahan.

h. Nilai Kebijaksanaan

Bijaksana sifat yang selalu menggunakan akal budi, adil, dan kecakapan dalam menghadapi dan memecahkan suatu masalah. Dalam surah Al-Kahfi nilai kebijaksanaan terdapat pada ayat 78 yaitu:

Nabi Khidir berkata:

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

Artinya: *Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. Inilah waktu perpisahan antara aku dan kamu.*

Pada ayat di atas Nabi Khidir memutuskan untuk berpisah dengan Nabi Musa. Keputusan yang dilakukan Nabi Khidir sangat tepat bahkan sebelum mereka berpisah Nabi Khidir menjelaskan semua perbuatan yang dilakukannya selama diperjalanan. Dalam pendidikan seorang pendidik harus mampu menyikapi masalah secara adil, ketika peserta didik membuat masalah maka guru harus memberikan hukuman secara adil.

10. Nilai Kepedulian

Peduli berarti memperhatikan atau menghiraukan. Maksudnya adalah memperhatikan atau menghiraukan segala yang ada di sekitar kita, bisa jadi membantu orang yang kesusahan, berbuat baik terhadap anak yatim, dan sebagainya. adapun istilah lain yang berkaitan dengan sifat peduli adalah rasa solidaritas.

Dalam dunia pendidikan nilai kepedulian terhadap orang lain harus ditanamkan kepada peserta didik. Hal ini bisa ditumbuhkan dengan cara bekerja sama, saling membantu, dan sebagainya. adapun nilai kepedulian terhadap orang lain dalam surah Al-Kahfi terdapat pada ayat 77 yaitu:

فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ

artinya: *“kemudian keduanya menjumpai di dalamnya dinding yang hendak roboh maka Khidir mendirikannya”*.

Berdasarkan penggalan ayat tersebut jelas bahwa walaupun pada awal ayat menjelaskan kedatangan Nabi Musa dan Nabi Khidir tidak dijamu oleh penduduk negeri tersebut, bukan berarti tidak berbuat kebaikan terhadap mereka, bentuk perbuatan Nabi Khidir tersebut adalah perbuatan mulia. Tindakan Nabi Khidir tersebut beralasan karena dibawah dinding yang hampir roboh tersebut tersimpan harta peninggalan dari kedua anak yatim. Dengan dinding tersebut diperbaiki maka harta tersebut akan tersimpan hingga sampai kedua anak yatim tersebut dewasa.

Adapun makna peduli dalam pengembangan integritas kepribadian anak ialah pada diri anak harus ada rasa peduli baik itu sesama teman, guru, keluarga, maupun orang sekitarnya. Contohnya seperti tolong menolong dalam kebaikan.

Dari penjelasan pada bab sebelumnya maka relevansi pengembangan integritas kepribadian anak dalam surah Al-Kahfi ayat 60-82 dapat disimpulkan bahwa sebenarnya di dalam Al-Qur'an sudah menjelaskan terlebih dahulu bagaimana pengembangan integritas kepribadian anak usia 6-12 tahun dan apa pentingnya pengembangan integritas kepribadian anak usia 6-12 tahun dalam surah Al-Kahfi ayat 60-82.

B. Pengembangan Integritas Kepribadian Anak Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 60-82

Dalam kisah Nabi Musa bersama Khidir, terutama dalam perjalanannya menuntut ilmu, banyak tindakan Khidir yang bernilai hikmah tetapi menurut Nabi Musa dipandang menyimpang dari garis syariat. Oleh karenanya, Nabi Musa merasa heran terhadap semua tindakan Khidir. Dalam memberikan pendidikan kepada Nabi Musa, Khidir sebagai seorang guru menggunakan cara yang nampaknya bertentangan hukum atau bertentangan dari perilaku masyarakatnya. Akan tetapi pada kisah tersebut terdapat pesan agama yang dapat diambil hikmahnya. Adapun hikmah tersebut dapat dilihat dari berbagai faktor yaitu sebagai berikut:

1. Faktor anak (murid) dalam surah Al-Kahfi ayat 60-82

Dari keterangan tafsir *Al-Maraghi* diketahui bahwa Musa sebagai anak didik berjanji untuk dapat sabar dan tidak akan membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh Khidir. Sedangkan pada tafsir *Ibnu Katsir* dijelaskan bahwa seorang anak didik harus mentaati segala yang diperintahkan oleh guru selagi tidak bertentangan dengan perintah Allah. Anak didik tidak hanya di anggap sebagai obyek pendidikan melainkan juga harus diperlakukan sebagai subyek pendidikan. Hal ini dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar.

Anak akan merasakan dan bertindak langsung dengan apa yang sedang dialaminya dan seorang anak diajarkan bagaimana ia menjaga kesabarannya serta berpikir positif terhadap peristiwa yang dialaminya. Hal ini dapat mengembangkan integritas pada kepribadian anak didik. Pengembangan kepribadian dapat dilihat dari ketiga peristiwa yang dialami Nabi Khidir dan Nabi Musa, yaitu mengajarkan sifat sabar, tolong-menolong, berbuat kebajikan, dan *berhusnudzon* (berperasangka baik). Sifat-sifat tersebut merupakan bagian dari integritas kepribadian.

Dengan demikian surah Al-Kahfi ayat 60-82 mengajarkan kepada anak didik dalam pengembangan integritasnya yaitu bagaimana caranya bersikap kepada guru, bagaimana bersikap sabar, jujur, menepati janji, dan rendah hati terhadap guru. Adapun faktor anak (murid) dalam pengembangan integritas kepribadian anak ialah sebagai berikut:

a. Rendah hati terhadap guru

Dari dialog antara Nabi Musa dengan Nabi Khidir dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang yang mau belajar (murid) harus mengakui banyak hal yang belum dimengerti. Guru diharapkan menerangkan pelajaran kepada anak murid sampai mengerti. Oleh

karena itu, murid harus rendah hati kepada guru. Supaya guru dapat mengetahui apa yang belum diketahui oleh muridnya.

b. Sabar

Sifat sabar dapat tercermin dalam perjalanan Nabi Musa dengan Nabi Khidir dalam rangka menuntut ilmu. Dimana ketika Nabi Musa tidak mampu sabar terhadap tindakan Nabi Khidir yang aneh dan akhirnya mengakibatkan perpisahan keduanya. Seandainya saja Musa dapat sabar, niscaya beliau akan menyaksikan keanehan dari tindakan Nabi Khidir yang lain yang di dalamnya terdapat hikmah. Oleh sebab itu seorang anak didik harus memiliki sifat sabar dalam menuntut ilmu.

c. Menepati janji

Sifat menepati janji merupakan hal yang sangat perlu ada pada diri anak didik, ketika Nabi Musa menyatakan bahwa jika Nabi Musa bertanya kepada Nabi Khidir tentang sesuatu hal untuk yang kedua kali maka Nabi Musa berjanji kepada Nabi Khidir untuk tidak memperbolehkannya lagi mengikuti Nabi Khidir. Dan Nabi Musa melanggarnya pada ayat 77, maka Nabi Musa menepati janjinya untuk berpisah dengan Nabi Khidir. Dari peristiwa tersebut memberi pelajaran agar anak didik menepati janji yang telah ia ucapkan.

d. Semangat belajar

Seorang anak didik harus memiliki semangat belajar yang tinggi. Semangat belajar dapat dilihat dari kisah Nabi Musa dalam mencari Nabi Khidir. Allah telah memberitahukan kepada Nabi Musa tentang Nabi Khidir, Akan tetapi Allah tidak memberitahukan tempat Nabi Khidir secara pasti. Hal tersebut tidak akan mematahkan semangat Nabi Musa dalam mencari ilmu, bahkan ia mengatakan ia tidak akan berhenti berjalan sebelum sampai

kepertemuan dua buah lautan. Atau ia akan berjalan sampai bertahun-tahun lamanya. Begitu juga terhadap anak didik harus memiliki semangat belajar yang tinggi dalam mencari ilmu

1. Faktor Metode Dalam Surah Al-Kahfi ayat 60-82

Faktor metode dalam penyampaian materi pelajaran sangat berperan penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran, oleh sebab itu seorang guru harus dapat menyesuaikan metode yang akan digunakan sebelum menyampaikan suatu materi. Adapun metode yang dapat mengembangkan integritas kepribadian anak dalam surah Al-Kahfi ayat 60-82 ialah:

a. Metode teladan

Dalam Tafsir Al-Maraghi dan Ibnu Katsir disebutkan bahwa adanya penepatan janji Musa untuk berpisah dengan Khidir ketika ia bertanya untuk yang ketiga kalinya adalah bentuk keteladanan dari seorang peserta didik yang konsisten. Peristiwa tersebut memberikan teladan kepada kita untuk menepati janji. Karena perlu diketahui seorang anak atau peserta didik akan meniru apa yang diajarkan oleh orangtua atau pendidiknya. Untuk itu, penting untuk seorang pendidik memberikan contoh yang baik sesuai dengan norma dan aturan yang ada sehingga dapat menjadi contoh bagi peserta didik.

b. Metode Nasihat

Melalui metode nasihat ini, teladan yang telah dilakukan oleh Khidir kepada Musa dapat diaplikasikan dalam pembelajaran PAI. Nasihat merupakan metode yang sangat tepat dalam pengembangan integritas kepribadian anak. Nasihat yang disampaikannya secara baik tanpa merendahkan anak dan penuh kasih sayang. Nasihat yang disampaikan lebih baik jika ditambah dengan motivasi-motivasi yang dapat menambah semangat anak

didik. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat mengamalkannya.

c. Metode kisah

Dari kisah Khidir dan Musa maka kisah-kisah dalam Al-Qur'an dapat digunakan sebagai salah satu cara menyampaikan pembelajaran. Dari kisah Nabi Khidir dan Musa sebagai suatu contoh metode pendidikan yang ditampilkan oleh Al-Qur'an.

Adapun faktor metode sangat berperan penting dalam pencapaian hasil belajar, oleh sebab itu, pendidik berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik. Salah satu kegiatan yang harus pendidik lakukan adalah dengan melakukan pemilihan dan penentuan metode yang akan dipilih untuk mencapai hasil pembelajaran. Setiap metode mempunyai sifatnya masing-masing, pendidik hendaknya menetapkan metode yang paling sesuai berdasarkan situasi dan kondisi yang dihadapi.

2. Faktor Pendidik Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 60-82

Seorang pendidik hendaknya memahami betul terkait sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang pendidik. Penghormatan terhadap guru sangat tinggi karena dilihat dari jasa-jasanya yang sangat besar dalam mempersiapkan kehidupan bangsa di masa yang akan datang. Pada dasarnya pendidikan adalah situasi dimana guru dan anak didik sama-sama harus belajar, sama-sama memiliki subyek kognitif. Misalnya dengan adanya nilai pendidikan yang berupa sifat pemaaf yang dimiliki oleh seorang guru.

Sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Khidir ke Nabi Musa, ketika Nabi Musa melakukan kesalahan Nabi Khidir memaafkannya. Bahwa seorang guru tidak hanya sekedar *transfer of knowledge*. Karena apabila guru dalam memberikan pelajaran

seperti itu, berarti telah membuat proses pembelajaran menjadi mati, karena anak didik masih hanya dijadikan sebagai obyek pendidikan tanpa dilibatkan dalam proses pembelajaran, seperti ikut serta dalam memecahkan permasalahan yang di hadapi dalam belajar mengajar.

Di dalam Al-Qur'an, banyak nilai pendidikan yang dapat diambil, salah satunya nilai pendidikan yang terdapat dalam surah Al-Kahfi ayat 60-82 tentang sifat-sifat yang harus dimiliki oleh pendidik, sebagai berikut:

1. Hendaknya seorang pendidik bersabar atas setiap sikap dan perilaku peserta didik. Sebab tidak semua peserta didik mampu dengan cepat menangkap tentang apa yang dijelaskan oleh pendidik. Pendidik juga hendaknya bersabar atas segala pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik. Seperti halnya Nabi Khidir yang bersabar atas pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan oleh Nabi Musa.
2. Memiliki sifat lemah lembut, tidak kasar, dan menjauhi sifat pemaarah. Jika seorang pendidik memiliki sifat ini, maka kemungkinan besar ia akan disegani oleh muridnya. Dengan emikian, maka sangat perlu seorang pendidik memiliki sifat-sifat tersebut terutama saat menyampaikan materi. Karena masing-masing peserta didik memiliki karakter yang berbeda. Seperti halnya saat Nabi Khidir dengan lemah lembut menjelaskan kepada Nabi Musa apa maksud perbuatan-perbuatan yang telah beliau lakukan saat perjalanan. Pendidik memiliki peranan penting dalam proses pendidikan. Oleh sebab itu, pendidik bukan hanya sebatas penyampai materi pelajaran namun juga harus arif dan merupakan orang yang sholeh yang mampu menjadi contoh bagi peserta didiknya.

3. Persuasif, yaitu sikap pendekatan psikologis secara halus, dan lembut disesuaikan dengan situasi dan kondisi untuk mempengaruhi seseorang, sehingga orang tersebut dapat mengikuti dengan penuh pemahaman dan kesadaran. Maka, penting bagi pendidik memberitahukan kontrak belajar selama periode tertentu dalam pembelajaran sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Yang mana dalam kontrak belajar tersebut terdapat peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh peserta didik dan pendidik itu sendiri. Seperti halnya saat Nabi Khidir memberikan aturan a terhadap Nabi Musa bahwa hendaknya beliau bersabar atas apa yang akan terjadi saat melakukan perjalanan bersama Nabi Khidir nantinya. Nabi Khidir juga memberitahukan hukuman yang akan diterima oleh Nabi Musa jika beliau melanggar apa yang telah menjadi perjanjian diantara mereka sebelumnya. Seorang pendidik hendaknya juga senantiasa mengingatkan setiap peserta didiknya saat mereka melakukan kesalahan.

C. Analisis Hasil Penelitian

Adapun analisis hasil penelitian dalam pengembangan integritas kepribadian anak usia 6-12 tahun ialah Al-Qur'an merupakan sumber utama dan sudah pasti kebenarannya bagi umat islam, sehingga sudah seharusnya Al-Qur'an menjadi rujukan dan pegangan utama dalam menyelesaikan berbagai problem yang dihadapi manusia.

Semangat untuk menuntut ilmu Nabi Musa AS siap melakukan perjalanan jarak yang sangat jauh untuk mencari ilmu pengetahuan. Kisah tersebut memberikan hikmah kepada penuntut ilmu harus siap melakukan perjalanan jauh untuk mencari ilmu. Selain itu, seorang penuntut ilmu juga harus kuat menanggung semua kesulitan yang berhubungan dengan perjalanannya dalam mencari ilmu. Meskipun

Nabi Musa adalah Nabi, namun ia tetap rela mencarinya untuk menuntut ilmu.

Hal itu menunjukkan sikap kerendahan hati Nabi Musa. Ia juga berbicara sopan dengan Nabi Khidir saat ia ingin belajar dari Nabi Khidir tentang beberapa ilmu pengetahuan yang belum ia ketahui. Oleh karena itu, seorang penuntut ilmu tidak boleh meremehkan kemampuan orang lain, meskipun ia lebih pintar atau lebih tinggi kedudukannya. Ia tidak boleh sombong dan merasa cukup akan ilmu yang dimilikinya. Sebaliknya, ia harus bersikap rendah hati untuk menuntut ilmu kepada siapapun. Begitu juga ketika Nabi Musa mendapatkan peraturan yang ketat saat menuntut ilmu kepada Nabi Khidir. Oleh karena itu, seorang yang sedang menuntut ilmu maka harus mematuhi perintah dan aturan yang dibuat gurunya, tentunya selagi guru memerintahkan sesuatu yang wajar. Begitupun dengan seorang yang menuntut ilmu, ia harus melatih kesabarannya. Jika ia tidak memahami sesuatu saat belajar maka ia harus bersabar untuk mencari kejelasan.

1. Hendaknya seseorang tidak merasa sombong dengan ilmunya, dan tidak tergesa-gesa dalam menuntut ilmu.
2. Sifat tawadhu' merendah di hadapan guru dan memohon agar membagi sebahagian ilmunya.
3. Nabi Musa membulatkan tekad untuk mencari hamba Allah Nabi Khidir serta menentukan tujuan, dan niat yang kuat.
4. Cepat meminta maaf, ketika seorang murid bersalah segera lah meminta maaf serta memperlihatkan kesungguhannya dalam bertobat.
5. Guru memperingatkan murid yang salah sesuai kesalahannya, ini mengindikasikan agar guru tidak menyalahkan muridnya secara langsung akan tetapi mengingatkannya, yaitu mengingatkan dengan lemah lembut, menasehati dengan nada yang rendah,

menghukumnya dengan niat agar ia tidak melakukan kesalahan yang sama.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diungkapkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengembangan integritas kepribadian anak yang terkandung dalam surah Al-Kahfi ayat 60-82 adalah dengan cara sebagai berikut:
 - a. Menjadikan peserta didik ikut serta di dalam suatu keadaan tertentu dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir. Anak didik akan lebih mandiri, berpikir kritis, dan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dan lebih memahami materi yang sedang dipelajari. Namun demikian, seorang guru harus tetap mengontrol bagaimana pola pikir dari anak didik tersebut, yaitu dengan menjelaskan kembali materi yang dipelajari, serta meluruskan pemahaman para anak didik yang melenceng mengenai materi yang dipelajari atau yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Dengan terjun langsung peserta didik akan lebih memahami dan merasakan suatu permasalahan tersebut. Dalam surah Al-Kahfi ayat 60-82 ini terkandung tiga peristiwa yang sesungguhnya Nabi Khidir telah melakukan perbuatan baik yaitu dalam berbagi ilmu dengan Nabi Musa dengan metode tertentu yang dapat membentuk kepribadian nabi Musa.

- b. Memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, yaitu tidak hanya dengan ucapan namun seorang guru harus mengaplikasikannya pula dalam kehidupan sehari-hari. Karena seorang guru harus mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Selain itu, pada dasarnya seorang anak cenderung mengikuti tingkah laku orang-orang di sekelilingnya termasuk seorang pendidik. Suri tauladan terbukti lebih mudah untuk di ikuti oleh anak didik, ketika anak melihat contoh yang baik, maka kepribadian anak akan terbentuk sesuai dengan suri tauladan yang ada di sekelilingnya. jika si anak dikelilingi oleh orang yang disiplin maka di dalam diri anak tersebut akan tumbuh sikap disiplin dan sebaliknya jika anak dikelilingi oleh orang-orang yang tidak disiplin maka dalam diri anak akan timbul sikap tidak disiplin.
- c. Menyampaikan atau mengarahkan kepada anak didik mengenai kebenaran yang harus dilakukan dan kesalahan yang harus dihindari. Berdasarkan metode ini, seorang anak yang tadinya tidak tahu menjadi tahu dan tidak mengerti menjadi lebih mengerti. Contohnya seorang guru menasihati kepada muridnya agar sabar dalam belajar, tidak mudah mencontek ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal. Dengan demikian murid akan berusaha bersabar dan lebih tekun dalam belajar.

- d. Memberikan alternatif terakhir dalam membentuk kepribadian anak, yaitu dengan memberikan hukuman ketika anak melakukan pelanggaran. Hukuman diberikan ketika seorang anak sudah diberi nasihat akan tetapi tetap membangkang. Dan harapan seorang pendidik ketika anak diberi hukuman ialah anak akan berhenti melakukan kesalahan yang sama, dan dapat membentuk kepribadian yang istiqomah dan disiplin dalam menjalankan kewajibannya.
2. Hikmah yang terkandung di dalam surah Al-Kahfi ayat 60-82

Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir yang terdapat pada surah Al-Kahfi ayat 60-82 merupakan salah satu kisah yang sangat fenomenal. Tentunya memiliki hikmah dan pelajaran yang dapat diambil untuk direalisasikan dalam kehidupan sosial. Adapun hikmah yang terkandung dalam surah Al-Kahfi ayat 60-82 ialah sebagai berikut:

- a. Semangat Untuk Menuntut Ilmu

Nabi Musa siap melakukan perjalanan jarak yang sangat jauh untuk mencari ilmu pengetahuan. Ulama menyebutkan bahwa ia mungkin telah melakukan perjalanan di darat maupun di laut untuk bertemu dengan Nabi Khidir. Hal itu menunjukkan antusiasme Nabi Musa yang sangat besar dalam mencari ilmu. Sebagaimana yang terdapat dalam surah Al-Kahfi ayat 60 ialah:

“ Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya:”Aku tidak akan berhenti berjalan sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun.”

Berdasarkan makna ayat tersebut memberikan hikmah kepada penuntut ilmu harus siap melakukan perjalanan jauh untuk mencari ilmu. Selain itu, seorang penuntut ilmu juga harus kuat merasakan kesulitan yang berhubungan dengan perjalanannya dalam mencari ilmu.

b. Menahan Kesulitan

Perjalanan menuntut ilmu nampaknya tidak mudah seperti yang dirasakan oleh Nabi Musa yang mengalami banyak kesulitan dalam perjalanan mencari ilmu pengetahuan. Hal tersebut tersirat dalam surah Al-Kahfi ayat 62:

“ Bawalah kemari makanan kita, sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.” Hikmahnya bagi seorang yang sedang menuntut ilmu harus kuat menghadapi banyak kesulitan dan berbagai macam tantangan. Ia harus menahan segala kesulitan yang dijumpai saat mencari ilmu.

c. Bersikap Rendah Hati

Meskipun kedudukan Nabi Musa lebih tinggi dari Nabi Khidir, namun ia tetap rela mencarinya untuk menuntut ilmu. Hal itu menunjukkan sikap kerendahan hati Nabi Musa. Ia juga berbicara sopan dengan Nabi Khidir saat ia ingin belajar dari Nabi Khidir

beberapa ilmu pengetahuan yang tidak diketahui oleh Nabi Musa.

Hal ini seperti pada surah Al-Kahfi ayat 66 ialah:

Musa berkata kepada Khidir: *“Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”* hikmahnya ialah seorang penuntut ilmu tidak boleh meremehkan kemampuan orang lain, meskipun ia jauh lebih pintar atau lebih tinggi kedudukannya. Ia tidak boleh sombong dan merasa cukup akan ilmu yang dimilikinya. Akan tetapi ia harus bersikap rendah hati untuk menuntut ilmu kepada siapapun.

d. Mematuhi Guru

Nabi Musa mendapatkan peraturan yang ketat saat menuntut ilmu kepada Nabi Khidir. Hal itu seperti yang terdapat dalam surah Al-Kahfi ayat 70 ialah: Nabi Khidir berkata: *“Jika kamu mengikutiku maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun sampai aku sendiri yang menerangkannya kepadamu.”* oleh karena itu, seorang yang sedang menuntut ilmu maka harus mematuhi perintah dan aturan yang dibuat oleh seorang guru selama guru tersebut memerintahkan sesuatu yang wajar.

e. Belajar Sabar

Saat Nabi Khidir memerintahkan Nabi Musa agar jangan bertanya terhadap suatu kejadian-kejadian yang dijumpainya, namun sebagai Nabi melihat sesuatu kejadian yang bertentangan dengan

hukum-hukum Allah maka ia melanggar larangan Nabi Khidir. Ketika Nabi Khidir mengingatkan perjanjian yang dibuatnya bersama Nabi Musa bahwa Nabi Musa tidak akan berbicara, ia pun dengan sabar menuruti perintah Nabi Khidir. Hal itu terlihat dalam Surah Al-Kahfi ayat 73: *“Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.”* Begitupun dengan seseorang yang menuntut ilmu, ia harus melatih kesabarannya. Jika ia tidak memahami sesuatu saat belajar maka ia harus bersabar untuk mendapatkan penjelasan.

B. SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dikaji, maka penulis dapat memberikan saran-saran kepada para pembaca baik sebagai pemimpin atau praktisi pendidikan. Adapun saran-saran tersebut ialah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an merupakan sumber utama dan sudah pasti kebenarannya bagi umat islam, sehingga Al-Qur'an sudah seharusnya menjadi suatu rujukan dan pegangan utama dalam menyelesaikan berbagai problem yang ada dan dihadapi oleh semua manusia.
2. Guru merupakan seorang pendidik yang berperan penting bagi perkembangan anak dan demi tercapainya suatu tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, pendidik sebaiknya dapat terus mengkaji tentang kitab suci Al-Qur'an, terutama dalam bidang pendidikan yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

3. Guru harus menyadari atas tanggungjawabnya yang besar sebagai seorang pendidik. Seorang guru tidak hanya mengajarkan masalah kognitif dan psikomotorik akan tetapi guru juga harus mampu memahami psikologi muridnya. Karena seorang guru akan menjadi panutan oleh murid-muridnya. Oleh karena itu, seorang guru haruslah memiliki sikap, perilaku dan ucapan yang baik sebagai contoh bagi murid-muridnya.
4. Ketepatan pendidik dalam memilih metode pendidikan sangat penting dalam proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar pendidik tidak hanya memberi pengetahuan dan pemahaman, namun pendidik juga berkewajiban dalam membina dan mengembangkan integritas pada setiap anak didiknya.
5. Penerapan metode dalam proses pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi yang terjadi dalam proses pendidikan tersebut. Terutama menyesuaikan dengan kemampuan pendidik dalam menggunakan metode yang sesuai dengan setiap peserta didiknya. Karena setiap peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.

Sebenarnya di dalam Al-Qur'an masih banyak surah yang membahas tentang pengembangan integritas kepribadian anak, namun dalam pembahasan skripsi ini, penulis hanya membahas pengembangan integritas kepribadian anak yang ada dalam surah

Al-Kahfi ayat 60-82. Sehingga dalam penulisan skripsi ini masih memerlukan kajian lanjutan tentang pengembangan nilai-nilai kepribadian anak yang terkandung dalam surah-surah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Burhanuddin, *Budaya Kerja Perbankan* Jakarta: LP3ES, 2006.
- Ahmadi Abu & Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Al- Khalidy Shalah *Kisah-kisah Al-Qur'an Pelajaran dari Orang-orang Terdahulu*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Al-Maraghi Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi* Semarang: Penerbit Tohputra Semarang, 1988.
- Anwar Rosidah, *Ulumul Qur'an* Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Benazir Cut Ismalia Integritas Seoang Pemimpin Makalah, (<http://www.au.af.mil/au/awc/awcgate/au-24/fogleman.pdf>, di akses 24 Februari 2019 pukul 12.50 WIB).
- Dahlan Abdurrahman, *Ushul Fiqh* Jakarta: Amzah, 2011.
- Danim Sudarwan, *Perkembangan Peserta Didik* Bandung: Alfabeta, 2014.
- Ghazal Nurseha & Muin Ghazali dan *Deteksi Kepribadian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 15* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992
- Hidayat Dede Rahmat, *Psikologi Kepribadian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.
- Istarani, *Kumpulan 40 metode pembelajaran*, Medan: Media Persada, 2014.
- Khayati Nur, Pengaruh Etika, Perilaku, Dan Kepribadian Terhadap Integritas Guru, " *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Volume. 1, Nomor 3, Desember 2016.
- Majid Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Maulana Achmad dkk. *Kamus Ilmiah dengan EYD dan Pembentukan Istilah Serta Akronim Bahasa Indonesia Yogyakarta: Absolut*, 2009.

Mahfudzi, "Integritas Intelektual Menurut Al-Qur'an", Volume 2, Nomor 1, 2019, <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/al-fanar>.

Muhyasin M. Salim *Sejarah Al-Qur'an* Jakarta, Akademika Pressindo, 2005

Nata Abuddin, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid: Study Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali* Jakarta: Raja Grafindo, 2001.

Nata, Abuddin., *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: UIN Jakarta Press. 2005.

Nasaruddin Salam, *Integritas dan Motivasi*, Dalam Pelatihan Dasar Calon Non-PNS Tetap Unhas Tahun 2019.

Ritonga Ropiyo Zulaikho Pengembangan Kepribadian Islam Santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraen Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara", *Skripsi Padangsidimpuan*: IAIN Padangsidimpuan, 2018.

Sagala Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: CV Alfabeta, 2006.

Simo rangkir, *Etika, Bisnis, Jabatan, Dan Perbankan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.

Soetjningsih Cristiani Hari *Perkembangan Anak*, Jakarta: Prenada Media Group, 2012.

Sohari Sahrani & Popi Sopiadin, *Psikologi Belajar Dalam Perspektif Islam*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.

Subqi Imam Pola Komunikasi Keagamaan Dalam Membentuk Kepribadian Anak *Injunct, Interdisciplinary Journal of Comunication*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016.

Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Sukamdinata Nana Syaodih, *metode penelitian pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Soemanto Wasty Psikologi Pendidikan, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 217.

Wildan Habibi Mora, *Integritas Intelektual Muslim Menurut Al-Qur'an Surah As-Saff Ayat 2-3*", *Skripsi*, Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2018.

WS Sujana, *The Power Of Heart Kiat-Kiat Mengoptimalkan Hati Agar Menjadi Pribadi Luar Biasa*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2014.

Zed Mstika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Ulwan Nashih Abdullah, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani 1995.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Eny Sofia Siregar
Nim : 1720100151
Tempat/Tgl Lahir : Anggoli/ 27 Mei 1999
E-Mail/No. Hp : enysofiasiregar@gmail.com/ 082370868875
Jenis Kelamin : Perempuan
Jumlah Saudara : 3 (Tiga)
Alamat : Desa Muara Sibintuon, Kecamatan, Sibabangun,
Kabupaten Tapanuli Tengah

B. Identitas Orangtua (Ayah)

Nama Ayah : Caip Siregar
Tempat/Tgl lahir : Batangtoru, 15/September, 1969
Alamat : Muara Sibintuon, Kec. Sibabangun, Kab.
Tapanuli Tengah
Pekerjaan : Wiraswasta

C. Identitas Orangtua (Ibu)

Nama : Sanida Tanjung
Tempat/Tgl lahir : Anggoli, 05/Juli 1978
Alamat : Muara Sibintuon, Kec. Sibabangun, Kab.
Tapanuli Tengah
Pekerjaan : Petani

D. Riwayat Pendidikan

1. Tahun 2011, Tamat SD Negri 156307 Anggoli 2
2. Tahun 2014, Tamat MTS Pondok Pesantren Syekh Ahmad Basyir Parsariran
3. Tahun 2017, Tamat, SMK Negeri 1 Batangtoru
4. Tahun: 2017, Masuk IAIN Padangsidimpuan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4.5 Sihitang 22733
 Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B - 1297 /In.14/E/TL.00/09/2021
 Hal : **Izin Penelitian**
Penyelesaian Skripsi.

Yth. Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidempuan
 Kota Padangsidempuan

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Eny Sofiah Siregar
 NIM : 1720100151
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Alamat : Anggoli Kec. Sibabangun, Tapanuli Tengah

adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan judul "Pengembangan Integritas Kepribadian Anak Usia 6-12 Tahun Berdasarkan Kajian Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82."

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Ibu untuk memberikan izin penelitian sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih

Padangsidempuan, 6 September 2021
 Dekan

 Dr. Lela Hilda, M.Si.
 NIP. 19720920200003 2 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
UPT PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jalan T. Rizal Nurdin, Km 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan – 22733
Telp. (0634) 22080, Fax. (0634) 24022, perpustakaan@iain-padangsidimpuan.ac.id
Website: <http://perpustakaan.iain-padangsidimpuan.ac.id>

Nomor : 2532/In.14/J.1/TL.00/09/2021

14 September 2021

Hal : Bantuan Informasi untuk Penyelesaian Skripsi

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Padangsidimpuan
di tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat Ibu Nomor: B-1297/In.14/E/TL.00/09/2021 tanggal 6 September 2021 perihal Izin Penelitian Penyelesaian Skripsi, maka untuk itu kami sampaikan bahwa kami bersedia memberikan bantuan data dan informasi kepada Mahasiswa yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Eny Sofiah Siregar
NIM : 1720100151
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Alamat : Anggoli, Kec. Sibabangun, Kab. Tapanuli Tengah
Judul Penelitian : Pengembangan Integritas Kepribadian Anak Usia 6-12 Tahun Berdasarkan Kajian Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82

Demikian hal ini kami sampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.



Kepala,

[Signature]
Dahri Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum.
NIP. 19751020 200112 1 003